

**PENANAMAN PERILAKU SOPAN SANTUN KEPADA ANAK USIA 4-6 TAHUN
MELALUI PEMBIASAAN PENGGUNAAN “4 KATA AJAIB”**

SKRIPSI



Oleh :

Lailiyatul Fajriyah

NIM. 220105110005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

**PENANAMAN PERILAKU SOPAN SANTUN KEPADA ANAK USIA 4-6
TAHUN MELALUI PEMBIASAAN PENGGUNAAN 4 “KATA AJAIB”**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh :

Lailiyatul Fajriyah

NIM. 220105110005

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2026**

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENANAMAN PERILAKU SOPAN SANTUN KEPADA
ANAK USIA DINI USIA 4-6 TAHUN MELALUI
PEMBIASAAN PENGUCAPAN “4 KATA AJAIB”**

SKRIPSI

Oleh

LAILIYATUL FAJRIYAH

NIM : 220105110005

Telah Disetujui Pada Tanggal 30 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Dr. Melly Elvira, M.Pd

NIP. 199010192019032012

LEMBAR PENGESAHAN

Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak
Usia Dini Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan
Penggunaan 4 “Kata Ajaib”

SKRIPSI

Oleh

LAILIYATUL FAJRIYAH

NIM : 220105110005

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu
Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN
ISLAM ANAK USIA DINI (S.Pd)
Pada 5 Juni 2026

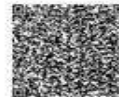
Susunan Dewan Penguji:

Tanda
Tangan

1 Penguji Utama

Dr. H. Miftahul Huda, M.Ag

NIP : 197310022000031002



2 Ketua Sidang

Ainur Rochmah

199012092020122003



3 Sekretaris Sidang

Dr. Melly Elvira, M.Pd

199010192019032012



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING

6/2/26, 10:05 PM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110005
Nama : LAILIYATUL FAJRIYAH
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd
Judul Skripsi : Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Penggunaan 4 "Kata Ajaib"

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	24 Oktober 2025	bab 123	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	27 Oktober 2025	Revisi bab 1 2 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	10 November 2025	revisi bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	12 November 2025	bab 1 dan 3 sebelum mengubah metode penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	24 November 2025	revisi bab 1-3 setelah di ubah metode penelitiannya	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	28 November 2025	REVISI BAB 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	12 April 2025	REVISI BAB 1 RUMUSAN MASALAH	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	4 Mei 2025	REVISI CROSSCHEK	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	12 Mei 2026	Revisi konsul bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	18 Mei 2026	Revisi bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

11	20 Mei 2026	Bab 4-5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	22 Mei 2026	Bimbingan uji normalitas	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	25 Mei 2026	Revisi bab 4	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	27 Mei 2026	Revisi bab 4 pembahasan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	30 Mei 2026	Revisi bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 30 Juni 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Melly Elvira, M.Pd

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lailiyatul Fajriyah
NIM : 220105110005
Fakultas/Prodi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Islam
Anak Usia Dini
Judul Skripsi : Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak
Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Penggunaan 4
“KATA AJAIB”

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 30 Mei 2026



Lailiyatul Fajriyah

NIM. 220105110005

TURNITIN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : LAILIYATUL FAJRIYAH
NIM : 220105110005
Konsentrasi : Perkembangan Nilai Agama dan Moral
Judul Skripsi : **Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Penggunaan 4 “Kata Ajaib”**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
8%	2%	2%	3%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 1 Juni 2026
UP2M

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari zaman kegelapan menuju zaman yang penuh ilmu pengetahuan dan kebaikan. Alhamdulillah, atas izin dan pertolongan Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penanaman Perilaku Sopan Santun kepada Anak Usia 4–6 Tahun melalui Pembiasaan Penggunaan 4 Kata Ajaib”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis memperoleh bantuan, dukungan, serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini, khususnya kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA., selaku dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Akhmad Mukhlis, MA selaku ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Ibu Dr. Melly Elvira, M.Pd selaku Dosen Pembimbing yang sabar dalam

membimbing progress dari penulisan tugas akhir saya, memberikan masukan, saran serta motivasi beliau sangat membantu progress penulisan skripsi saya dari awal hingga terselesainya dengan baik dan tepat waktu

5. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang dalam masa perkuliahan selama kurang lebih 4 tahun ini telah membimbing, serta memberikan ilmunya dengan sabar tanpa pamrih.

6. Kedua orang tua penulis, Bapak Kadeli dan Almh Ibu Kasiyanis. Mereka yang telah menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan ini. Khususnya kepada Almh Ibu Kasiyanis, meskipun tidak dapat menyaksikan secara langsung penyelesaian skripsi ini, cinta, didikan, dan doa beliau akan selalu hidup dalam hati penulis dan menjadi kekuatan dalam setiap langkah. Semoga Allah SWT menempatkan beliau di tempat terbaik di sisi-Nya dan membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

7. Kakak saya Ahmad Fatih dan Feri Ulya Candra telah menjadi sosok kakak, menjadi teman dan menjadi sahabat, menjadi rumah untuk berkelu kesah, selalu memberikan suportnya.

8. Ibu Eny Sulistyowati, S.P, selaku pengelola Cilukba *Daycare* atas segala ilmu yang diberikan, semangat, do'a maupun partisipasinya yang telah memberikan perizinan kepada saya untuk bisa melakukan penelitian lapangan hingga selesai

9. Seseorang yang telah kebersamai saya yaitu Yusrilamri dari awal hingga akhir, terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang telah diberikan, support yang tiada hentinya, serta selalu bersedia menjadi rumah setiap saat. Semoga selalu dalam lindungan Allah SWT.

10. Roronoa Zoro, tokoh *One Piece* yang mengajarkan penulis arti keteguhan, kerja keras, dan pantang menyerah. Terima kasih telah menjadi pengingat bahwa setiap mimpi membutuhkan perjuangan, setiap kegagalan adalah pelajaran, dan setiap langkah kecil akan membawa seseorang lebih dekat pada tujuannya.

11. Penulis Lailiyatul Fajriyah, terimakasih sudah berjuang selama kurang lebih 4 tahun ini melewati lika-liku yang ada dibangku perkuliahan. Terimakasih sudah menyelesaikan tugas akhir ini dengan tepat waktu walaupun begitu banyak masalah yang dihadapi, akan tetapi semua itu telah terlewati, sehingga karya tulis skripsi ini selesai meskipun masih banyak kekurangan didalamnya.

Demikian penyusunan skripsi ini dibuat. Penulis juga menyampaikan permohonan maaf sebesar-besarnya atas segala kekurangan dalam penulisan dan penyusunan tugas akhir skripsi. Oleh karena itu, penulis sangat mengharap saran dan kritik sebagai bahan evaluasi penulis untuk memperbaiki penyusunan yang lebih baik dimasa mendatang.

Malang, 01 Juni 2026



Lailiyatul Fajriyah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vii
TURNITIN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المخلص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Kajian Penelitian Yang Relevan	8
B. Kajian Teoritik.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Hipotesis Penelitian	26
BAB III METODE PENELITIAN	27
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	27
B. Waktu Dan Tempat Penelitian	29
C. Populasi Dan Sampel Penelitian	29
D. Variabel Penelitian	30
E. Definisi Operasional	31
F. Instrumen Pengumpulan Data	33
H. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	43
B. Pembahasan	62
C. Keterbatasan Penelitian.....	68
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	70

A. Kesimpulan	70
B. Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	73
LAMPIRAN.....	78

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Desain Penelitian	40
Tabel 3. Jumlah Populasi	42
Tabel 3.3 Sample Penelitian	42
Tabel 3.5 Kisi-kisi Instrumen Penelitian	47
Tabel 3. Skala Penilaian Instrumen	48
Tabel 3.7 Skala Penilaian Validator	49
Tabel 3.9 Uji Validitas	55

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	37
Gambar 3.4 Variabel Penelitian	43
Gambar 3.5 Rumus Formula Aikens'v	49
Gambar 4.0 Hasil Skor Pre-test dan Post-test	70

ABSTRAK

Lailiyatul, Fajriyah 2026. **"Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun melalui pembiasaan penggunaan 4 "Kata Ajaib"**. Skripsi, Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Melly Elvira, M.Pd

Penelitian ini melatarbelakangi oleh fenomena belum terbiasanya anak usia dini dalam penggunaan "maaf", "tolong", "permisi", dan "terima kasih" dalam interaksi sehari-hari baik lewat tutur kata maupun tindak perbuatannya di Cilukba Day Care Malang. Oleh karena itu, diperlukan metode pembiasaan yang efektif sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perilaku sopan santun anak sebelum dan sesudah penerapan metode pembiasaan "4 Kata Ajaib", serta menguji pengaruh metode tersebut terhadap perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun.

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif pre-eksperimental dengan desain One Group Pretest-Posttest. Subjek penelitian terdiri dari 14 anak usia 4–6 tahun di Cilukba Day Care Malang. Data dikumpulkan melalui observasi serta dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan uji normalitas Shapiro-Wilk dan uji hipotesis Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembiasaan "4 Kata Ajaib" berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perilaku sopan santun anak (nilai Sig. 2-tailed < 0,05). Setelah diberikan treatment, anak terbiasa berperilaku sopan santun dengan menggunakan "4 Kata Ajaib" lewat tutur kata yang mereka serta tindakan mereka. Kesimpulannya, perilaku sopan santun dapat meningkat melalui pembiasaan penggunaan "4 Kata Ajaib" yaitu "maaf", "tolong", "permisi", dan "terima kasih".

Kata Kunci : Metode Pembiasaan, 4 Kata Ajaib, Perilaku Sopan Santun, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

Lailiyatul, Fajriyah. 2026. ***Instilling Polite Behavior in Early Childhood Aged 4-6 Years Through the Habituation of Using 4 "Magic Words"***. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Early Childhood Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Melly Elvira, M.Pd.

This research was motivated by the phenomenon that young children at Cilukba Day Care Malang were not accustomed to using the words "sorry," "please," "excuse me," and "thank you" in their daily interactions, both in speech and behavior. Therefore, an effective habituation method is required from an early age. This study aimed to determine the condition of children's polite behavior before and after the implementation of the "4 Magic Words" habituation method, as well as to examine the effect of this method on the polite behavior of children aged 4–6 years.

The research method used was quantitative pre-experimental with a One Group Pretest-Posttest design. The research subjects consisted of 14 children aged 4–6 years at Cilukba Day Care Malang. Data were collected through observation and documentation, then analyzed using the Shapiro-Wilk normality test and the Wilcoxon Signed Rank Test for hypothesis testing. The results showed that the "4 Magic Words" habituation method significantly affected the improvement of children's polite behavior (Sig. 2-tailed value < 0.05). After receiving the treatment, the children became accustomed to behaving politely by using the "4 Magic Words" in both their speech and actions. In conclusion, polite behavior can be improved through the habituation of using the "4 Magic Words," namely "sorry," "please," "excuse me," and "thank you."

Keywords: Habituation Method, 4 Magic Words, Polite Behavior, Early Childhood

الملخص

غرس سلوك الأدب لدى الأطفال في سن المبكرة (٤-٦ سنوات) من خلال مجلة الفجرية. ٢٠٢٦
بحث جامعي، قسم التربية الإسلامية للأطفال في سن المبكرة، كلية علوم، تعويد استخدام "؛ كلمات سحرية
التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية بمالانج، الشرفة: مبنى الفيزياء، الماجستير

منطلق هذا البحث هو ظاهرة عدم تعود الأطفال في سن المبكرة على استخدام كلمات "أسف"، و"من فضلك"،
و"عذراً"، و"شكراً" في تفاعلاتهم اليومية، سواء في أقوالهم أو أفعالهم في روضة "سيلوكبا" لرعاية ولذلك، هناك حاجة إلى طريقة
تعويد فعالة منذ سن (Cilukba Day Care Malang) الأطفال بمالانج مبكرة. يهدف هذا البحث إلى معرفة حالة سلوك الأدب
لدى الأطفال قبل وبعد تطبيق طريقة تعويد "؛ كلمات سحرية"، وكذلك اختبار أثر هذه الطريقة على سلوك الأدب لدى الأطفال الذين تتراوح أعمارهم بين ٤-٦
سلوك

بتصميم المجموعة (pre-experimentl) منهج البحث المستخدم هو المنهج الكمي شبه التجريبي
وتكونت عينة البحث من (One Group Pretest-Posttest Design) الواحدة والاختبار القبلي والبعدي ١٤ طفلاً تتراوح
أعمارهم بين ٤-٦ سنوات في روضة "سيلوكبا" لرعاية الأطفال بمالانج. جمعت البيانات (Shapiro-Wilk) "من خلال الملاحظة
والتوثيق، ثم جرى تحليلها باستخدام اختبار الطيفية "شايبورويك وأظهرت النتائج (Wilcoxon Signed Rank Test) واختبار
الفرضيات "ويلكوسون لرتب الإشارات Sig. أن طريقة تعويد "؛ كلمات سحرية" تؤثر بشكل كبير في تحسين سلوك الأدب لدى الأطفال (قيمة الدلالة
وبعد تلقي العلاج التجريبي، اعتاد الأطفال على التصرف بأدب باستخدام "؛ كلمات (٠,٠٥ < 2-tailed
"كلمات سحرية"، سحرية" في أقوالهم وأفعالهم. والخلاصة هي أن سلوك الأدب يمكن أن يتحسن من خلال تعويد استخدام "؛ وهي: "أسف"، و"من فضلك"، و"عذراً"،
و"شكراً"

أسلوب التعود، الكلمات السحرية الأربع، سلوك الأدب والتهديب، الطفولة المبكرة: الكلمات المفتاحية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era modern yang ditandai dengan kemajuan teknologi, globalisasi, dan arus informasi yang sangat cepat, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang serius dalam menjaga moralitas generasi muda. Dalam Pendidikan anak usia dini perlu ditanamkan moral yang baik melalui pembiasaan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting karena masa ini merupakan periode emas (golden age) kepribadian, nilai, dan kebiasaan dasar mulai terbentuk (Zahroh, 2021). Jika pada tahap ini anak tidak dibiasakan dengan perilaku sopan santun, mereka berpotensi kesulitan membedakan benar dan salah, kurang mampu mengontrol emosi, serta cenderung berperilaku tidak sopan atau tidak menghargai orang lain (Sesmiarni, 2019). Hal ini dapat mengganggu hubungan sosial anak dan berdampak hingga usia dewasa. Anak-anak membangun moralnya melalui interaksi dengan lingkungan sekitar mereka (Dahl & Killen, 2018). Anak-anak juga akan belajar melalui interaksi timbal balik yang dilakukan. Mereka akan belajar menilai tindakan yang benar dan salah berdasarkan pengalaman yang dilaluinya (Piaget, 1965). Menurut pandangan Thomas Lickona (1991) Sopan santun tidak semata-mata hanya tentang mengetahui mana yang benar dan salah, tetapi juga bertindak sesuai nilai-nilai kebaikan. Berdasarkan dari konsep moralitas yang telah dipaparkan salah satu bentuk nyata (*action*) atau konkret dari nilai kebaikan tindakan bermoral adalah perilaku sopan santun.

Perilaku sopan santun pada anak usia dini dapat diwujudkan melalui pembiasaan penggunaan kata sopan seperti “*Maaf*”, “*Tolong*”, “*Permisi*” dan “*Terima kasih*” atau yang biasanya sering disebut sebagai “4 Kata Ajaib”. Pembiasaan melalui keempat kata ini menjadi bentuk penerapan nyata nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu perilaku sopan santun tidak hanya tercermin Perilaku sopan santun tidak hanya tercermin melalui tutur kata, tetapi juga tindakan nyata anak saat berinteraksi (Fatria et al., 2024). Melalui pembiasaan konsisten, empat kata ajaib memiliki fungsi penting: “maaf” mengajarkan tanggung jawab atas kesalahan; “tolong” melatih cara meminta bantuan yang menghargai sesama; “permisi” menanamkan rasa hormat (Nurhayati & Rekan, 2024); dan “terima kasih” menumbuhkan sikap bersyukur (Maharani, 2023). Penerapan seluruh kata ini secara berkelanjutan terbukti efektif meningkatkan hubungan interpersonal anak di lingkungannya.

Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi peneliti di Cilukba DayCare Malang, terdapat 14 anak usia 4–6 tahun yang belum terbiasa menerapkan “4 Kata Ajaib” (maaf, tolong, permisi, dan terima kasih) sesuai konteks komunikasi sehari-hari, baik dalam ucapan maupun tindakan. Masalah ini terjadi karena beberapa faktor utama yaitu, kurangnya pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dari lingkungan keluarga, di mana orang tua sering kali abai memberikan contoh langsung dalam interaksi sehari-hari (Srihandayani et al., 2025). tingginya paparan gawai (*gadget*) pada anak usia dini yang tidak terkontrol. Penggunaan gawai yang berlebihan terbukti menurunkan frekuensi komunikasi tatap muka, sehingga anak

kehilangan kesempatan untuk belajar membaca situasi sosial dan meniru perilaku prososial di dunia nyata (Hanum et al., n.d.).

Fenomena ini terlihat saat anak melakukan kesalahan atau merebut barang teman tanpa meminta maaf dan mengucapkan kata tolong, serta tidak adanya rasa bersalah setelahnya. Begitu pula saat melewati orang lain, memasuki ruangan, atau menerima pemberian, anak masih minim inisiatif untuk mengucapkan permisi dan terima kasih. Perilaku yang tampak sepele ini jika dibiarkan dapat menjadi tantangan besar bagi perkembangan moral mereka. Anak berisiko tumbuh menjadi pribadi yang antisosial, kurang berempati, bahkan sulit menyesuaikan diri dengan norma sosial di masa depan (Putrihapsari & Dimiyati, 2021). Oleh karena itu, fenomena ini memperkuat urgensi penelitian mengenai pentingnya menanamkan perilaku sopan santun melalui metode pembiasaan sejak usia dini.

Idealnya pada usia 4 sampai 6 tahun menurut STTPA dalam Permendikbud Nomor 137 tahun (2014) khususnya pada aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral untuk kelompok usia 4–6 tahun. Pada tahap ini, anak mulai belajar berlaku sopan melalui kebiasaan-kebiasaan kecil, seperti penggunaan “*tolong, maaf, permisi, dan terimakasih*” dalam kegiatan sehari-hari mereka. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, mereka akan belajar melalui pengalaman mereka maupun yang mereka lihat dari orang dewasa. Anak-anak akan belajar bagaimana cara penggunaan keempat kata itu dengan benar baik dari segi pengucapan maupun tindakannya (Ervina et al., 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan Adisty Nabilah Fitri (2022) dalam

prinsip perkembangan holistic yang menegaskan bahwa penerapan pendidikan bersifat menyeluruh dan seimbang, tidak hanya pada kecerdasan intelektual tapi juga mencakup pembinaan moral terutama sopan santun pada anak.

Merujuk pada apa yang telah dipaparkan, dalam upaya pengembangan sikap sopan santun tentunya bukan hal yang mudah karena berkaitan dengan hal yang abstrak, membutuhkan proses panjang sehingga diperlukan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus (Saputri, 2023). Guru berperan sebagai pelaksana utama di kelas, sekolah sebagai tempat eksplorasi, keluarga sebagai pondasi awal, dan masyarakat sebagai pendukung. Keselarasan keempatnya penting untuk membentuk kepribadian anak (Nufus & Indriana, 2019). Perilaku sopan santun anak akan terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten akan sulit diubah (Ramadhan et al., 2024). Oleh karena itu, metode pembiasaan dapat dikatakan sebagai cara yang efektif dalam membentuk sikap sopan santun anak. Hal ini disebabkan pada tahap ini memiliki daya ingat yang kuat dan mudah menerima rangsangan, sehingga perilaku dapat dibentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara berulang dalam keseharian.

Menurut Khodijah et al., (2025) perilaku sopan santun juga sangat penting untuk membentuk kebiasaan anak dalam berinteraksi kepada guru, teman sebaya, dan lingkungan sekitar mereka yang sesuai dengan norma serta nilai moral yang berlaku. Yang diajarkan melalui pembiasaan seperti menonton video, bermain peran, bernyanyi anak-anak dapat memahami serta membiasakan menggunakan kata-kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, “terima kasih” dan “permisi”(Bisinglasi et al., 2025). Citra Mutiara Nst & Fajar Utama

Ritonga (2023) juga mengungkapkan bahwa penerapan “4 Kata Ajaib” mampu meningkatkan moral pada anak-anak dalam perilaku sehari-hari melalui metode pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Berdasarkan kedua peneliti tersebut menjelaskan bahwa metode pembiasaan yang dilakukan secara konsisten yang didukung dengan “4 Kata Ajaib” maka akan membentuk perilaku positif terutama dalam proses menumbuhkan perilaku sopan santun secara berkelanjutan.

Berdasarkan beberapa penelitian telah terbukti bahwa perilaku sopan santun dapat ditanamkan melalui pembiasaan pengucapan “4 Kata Ajaib” anak. Akan tetapi penerapan dalam penelitian terdahulu masih banyak dilakukan yang berfokus pada hasil akhir anak setelah penerapan pembiasaan tanpa mengkaji perubahan perilaku anak secara terukur dari kondisi awal ke kondisi akhir. Oleh karena itu, masih terbatas penelitian yang mengukur perubahan perilaku sopan santun anak usia dini secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian dengan judul "Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Pengucapan “4 Kata Ajaib”, hadir untuk menawarkan kebaruan (*novelty*) pada pengukuran untuk mengukur perubahan perilaku sopan santun anak melalui pembiasaan “4 Kata Ajaib” sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan penelitian yang masih ada. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada anak secara lebih relevan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan metode pembiasaan “4 Kata Ajaib” terhadap perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun di Cilukba *DayCare*?
2. Bagaimana perbedaan perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun di Cilukba *DayCare* sebelum dan sesudah diterapkannya pembiasaan 4 Kata Ajaib?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sesuatu yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan dalam membiasakan anak dalam penggunaan “4 Kata Ajaib” pada anak usia dini dengan usia 4-6 tahun di Cilukba Day Care.
2. Untuk mengetahui bagaimana perbedaan perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun sebelum dan sesudah penerapan metode pembiasaan penggunaan “ 4 Kata Ajaib” di Cilukba Day Care.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian diatas, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis dan manfaat praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi ilmiah berupa data empiris kuantitatif mengenai efektivitas metode pembiasaan terhadap perubahan perilaku sopan santun anak dari kondisi awal (*pre-test*) hingga kondisi akhir (*post-test*).

- b. Memperkaya literatur mengenai strategi penanaman karakter prososial anak usia dini melalui pendekatan pembiasaan verbal dan non-verbal yang terintegrasi.
- c. Menjadi dasar pijakan dan referensi metodologis bagi peneliti selanjutnya yang ingin menguji efektivitas metode pembiasaan pada lokus lembaga pengasuhan non-formal (*day care*).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Memberikan pengalaman langsung (*hands-on experience*) yang terukur melalui interaksi nyata, sehingga anak tidak sekadar menghafal kosakata sopan, melainkan mampu secara konsisten mengaplikasikan "maaf", "tolong", "permisi", dan "terima kasih" dalam perilaku sehari-hari mereka.

b. Bagi Guru

Menjadi rekomendasi model pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan melalui pemanfaatan media lagu, cerita, dan permainan edukatif untuk menumbuhkan tata krama anak di kelas.

c. Bagi Lembaga DayCare

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar empiris untuk menyusun program pembiasaan karakter jangka panjang dan pembuatan SOP (*Standard Operating Procedure*) pengasuhan harian yang lebih efektif.

d. Bagi Orang Tua

Menjadi panduan praktis untuk menyelaraskan (*replikasi*) metode pembiasaan "4 Kata Ajaib" di lingkungan rumah, sehingga pembentukan karakter anak berjalan berkesinambungan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Yang Relevan

Kajian terdahulu memegang peranan penting dalam penelitian ini, dikarenakan dapat memberikan landasan empiris dan juga gambaran mengenai hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang akan dikaji oleh peneliti. Melalui penelitian ini, peneliti berusaha untuk memahami seberapa efektif penanaman perilaku sopan santun kepada anak usia dini dalam pembiasaan penggunaan melalui “Kata Ajaib” (*maaf, tolong, terima kasih, permisi*) dalam pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui hasil dari penelitian terdahulu, sekaligus sebagai perbandingan dan juga gambaran guna mendukung kegiatan penelitian berikutnya yang sejenis tentang pembiasaan pengucapan “Kata Ajaib” dalam penanaman perilaku sopan santun anak usia dini.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Saputri, (2023) dengan judul *“Implementasi Pembentukan Karakter Sopan Santun Anak Usia 4-6 Tahun Di PAUD LAB School FITK UIN K.H Abdurrahman Wahid Pekalongan”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian anak usia dini, guru, dan kepala sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter sopan santun pada anak usia dini dapat dilakukan secara efektif melalui pembiasaan perilaku positif, seperti membiasakan anak mengucapkan kata maaf, tolong, terima kasih, dan permisi, serta melalui

keteladanan guru dalam bersikap dan bertutur kata. Lingkungan sekolah yang mendukung dan konsistensi pendidik menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter sopan santun anak.

Penelitian oleh Ramadhan (2024) dengan judul “*Penilaian Sikap Sopan Santun Anak Melalui Pembiasaan Empat Kata Ajaib Di TK Negeri Bengkulu*” membahas pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai upaya penanaman nilai moral sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menilai perubahan sikap sopan santun peserta didik di TK Negeri Bengkulu melalui strategi pembiasaan Empat kata ajaib: *tolong, maaf, terima kasih, permisi, dan mohon izin*. Menggunakan metode kualitatif deskriptif. Secara keseluruhan, pembiasaan lima kata ajaib terbukti efektif sebagai strategi pembelajaran karakter di sekolah dasar. Strategi ini tidak hanya meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal anak, tetapi juga berfungsi sebagai langkah preventif untuk menekan angka *bullying* dan konflik verbal di lingkungan sekolah karena siswa menjadi lebih terkontrol dalam mengekspresikan diri. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang sederhana namun konsisten mampu membentuk karakter matang yang menjadi bekal penting bagi masa depan siswa.

Penelitian Oleh Siti Khadijah Dengan judul “*Meningkatkan Sikap Sopan Santun Anak Kelompok A Melalui Pembiasaan Empat Kata Ajaib Di PAUD Cibeureum*” ini membahas upaya penanaman nilai karakter pada anak usia dini melalui pembiasaan perilaku sopan santun. Penelitian ini menekankan bahwa pembiasaan sikap sopan santun sejak usia dini sangat penting dalam membentuk karakter anak, khususnya dalam berinteraksi dengan guru, teman sebaya, dan

lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek anak usia dini, serta teknik pengumpulan data berupa observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan perilaku sopan santun yang dilakukan secara konsisten dapat meningkatkan pemahaman anak dalam bersikap dan bertindak sesuai norma serta nilai moral yang berlaku.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh oleh Bisinglasi beserta koleganya (2025), dengan judul *“Pembiasaan Berkata Tolong, Maaf, Permisi, Dan Terima Kasih di PPA Marantha Oebufu”* penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian sebanyak 17 anak kelompok A (usia 4-5 tahun). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan validitas data menggunakan teknik triangulasi. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan kata “tolong”, “maaf”, “permisi” dan “terima kasih” dapat meningkatkan perkembangan moral anak usia dini terutama dalam membentuk sikap sopan santun, menghargai orang lain, dan membangun suasana kelas yang kondusif. Guru berperan sebagai teladan dan fasilitator melalui contoh langsung, kegiatan bercerita, serta bernyanyi yang berisi pesan moral. Faktor pendukung pembiasaan ini meliputi peran aktif guru, dukungan orang tua, dan lingkungan sekolah yang kondusif, sedangkan faktor penghambatnya adalah kurangnya dukungan dari lingkungan itu. Penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan “Kata Ajaib” yang dilakukan secara konsisten dapat menumbuhkan perilaku sopan santun serta meningkatkan perkembangan moral anak usia dini.

Peneliti juga menemukan penelitian yang relevan yang dilakukan oleh Citra Mutiara Nst & Fajar Utama Ritonga, (2023) yang mempunyai judul “Penerapan

Empat Kata Ajaib Sebagai Bentuk Peningkatan Moral Siswa di UPT SDN 060921 Medan Sunggal” penelitian yang digunakan ini menggunakan pendekatan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek dalam penelitian ini Sofiah dan rekannya mengambil 19 anak kelompok B (usia 5-6 tahun) di TK Al-Muttaqin Sugihan, Semarang, Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan dokumentasi, dengan analisis deskripsi persentase. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada pembiasaan moral sopan santun anak setelah diterapkannya pembelajaran tiga “Kata Ajaib” diantaranya yaitu (maaf, tolong, dan terima kasih). Pada siklus I, anak yang berkembang sangat baik mencapai 47,37%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 73,68%. Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa pembiasaan “Kata Ajaib” secara konsisten dan disertai pemberian penghargaan (reward) dapat meningkatkan perilaku sopan santun anak di lingkungan sekolah.

Penelitian selanjutnya oleh Amanda Putri dkk, (2025) dengan judul “Pendidikan Karakter Sejak Dini: Mengenalkan 4 Kata Ajaib (Maaf, tolong, Terima Kasih, Permissi) di Kelompok Bermain (KB) Cahaya Amanah Sukoharjo”. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif partisipatif dengan melibatkan anak-anak dalam kegiatan interaktif seperti menonton video, menyanyi. Subjek penelitian berjumlah 30 anak. Dalam prosesnya peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada kepala sekolah untuk mengetahui pemahaman anak terhadap penggunaan 4 “Kata Ajaib”. Temuan dari penelitian ini memperlihatkan bahwa pengenalan 4 “Kata Ajaib” melalui media pembelajaran yang

menyenangkan mampu meningkatkan pemahamann dan penerapan nilai sopan santun anak.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dikaji, terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan yang dapat diidentifikasi sebagai dasar untuk penelitian. Kesamaan utama dari ketiga studi tersebut adalah sama-sama menggunakan metode pembiasaan untuk menanamkan moral khususnya perilaku sopan santun kepada anak usia dini melalui “Kata Ajaib” sehingga dapat disimpulkan bahwa pembiasaan penggunaan “Kata Ajaib” seperti (*maaf, tolong terima kasih, dan permissi*) berpengaruh positif terhadap perkembangan moral anak khususnya yaitu perilaku sopan santun. Pada penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa pembiasaanya melalui kegiatan sehari-hari, bermain peran, bernyaanyi, dan bercerita dapat menumbuhkan sikap saling menghargai, empati, serta komunikasi yang santun pada anak.

Temuan-temuan tersebut dalam penelitian terdahulu mengenai penerapan “4 Kata Ajaib” telah menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak usia dini. Sebagian besar penelitian tersebut masih banyak yang berfokus pada hasil akhir anak setelah penerapan pembiasaan tanpa mengkaji perubahan perilaku anak secara terukur dari kondisi awal ke kondisi akhir. Oleh kerena itu, masih terbatas penelitian yang mengukur perubahan perilaku sopan santun anak usia dini secara kuantitatif. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menawarkan kebaruan (*novelty*) pada pengukuran untuk mengukur perubahan perilaku sopan santun anak melalui pembiasaan “4 Kata Ajaib” di tempat Day Care sebagai upaya untuk mengisi kesenjangan penelitian

yang masih ada. Sehingga diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan perilaku sopan santun pada anak secara lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah ataupun kehidupan masyarakat.

B. Kajian Teoritik

1. Perilaku Sopan Santun

a. Pengertian Perilaku Sopan Santun

Beberapa aspek perkembangan pada anak usia dini termasuk perkembangan kognitif, motorik, bahasa, sosial-emosional, dan juga moral agama memiliki peran yang penting dalam pembentukan anak-anak dengan usia 0 sampai 6 tahun (Talango et al., 2020). Di antara aspek-aspek tersebut, perkembangan moral menjadi salah satu yang paling krusial karena berhubungan langsung dengan perilaku sehari-hari anak. Kata moral sendiri merujuk pada pola perilaku yang mencerminkan tentang baik dan buruk perilaku seseorang. Secara etimologis, istilah moral yang berasal dari bahasa latin yaitu "*mores*", yang memiliki makna adat kebiasaan, dan perilaku, karakter dan juga akhlak yang kemudian artinya berkembang menjadi kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik (Wibowo et al., 2024). Dalam pandangan Thomas Lickona (1991) pembentukan moral yang menyeluruh melibatkan tiga aspek utama diantaranya yaitu yaitu pemahaman kebaikan (*moral knowing*), merasakan kebaikan (*moral feeling*), dan tindakan kebaikan (*moral action*). *Moral knowing* tampak ketika anak memahami aturan moral serta mampu membedakan mana yang benar dan tidak benar, seperti berbicara sopan, meminta izin sebelum meminjam barang, atau tidak menyela

pembicaraan. *Moral feeling* berkaitan dengan perasaan moral yang mendorong anak untuk berbuat baik, misalnya anak merasa tidak nyaman setelah membuat temannya menangis atau merasa bersalah ketika melanggar aturan. Sementara itu, *moral action* merupakan wujud nyata dari pemahaman dan perasaan moral yang menjadi fokus pada penelitian ini, di mana anak secara spontan melakukan tindakan mengucapkan “*maaf*” saat bersalah, “*tolong*” ketika membutuhkan bantuan, “*terima kasih*” setelah menerima sesuatu, dan “*permisi*” saat hendak melewati orang lain. Tindakan-tindakan sederhana ini menunjukkan bahwa anak mulai mampu menerapkan nilai moral khususnya perilaku sopan santun dalam interaksi sehari-harinya.

Sopan santun merupakan bagian dari salah satu bentuk sikap seseorang terhadap orang lain, tuhan, dirinya sendiri, keluarga, bahkan masyarakat sekitarnya (Yuyun Istiana, 2014). Menurut Ujningsih(2010) sopan santun adalah perilaku seseorang yang menunjukkan bagaimana rasa menghargai dan juga menghormati yang dituangkan melalui tindakan maupun ucapan seseorang. Sementara itu menurut Putri Yudhiarti (2023) sopan santun ini memiliki dua makna, yaitu kata sopan dan juga santun. Kata sopan dimaknai sebagai bagaimana cara bersikap yang menunjukkan rasa hormat sesuai adat atau kebiasaan yang berlaku di lingkungan seseorang tersebut tinggal. Sedangkan kata santun berkaitan dengan bagaimana cara berinteraksi dengan orang lain menggunakan tutur kata yang baik. Dari beberapa pandangan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku sopan santun merupakan perilaku yang menunjukkan kerendahan hati, menghormati orang lain, menghargai orang lain, yang diwujudkan dengan menggunakan bahasa

yang baik serta diringi dengan cara pengucapan yang baik. Dengan demikian perilaku sopan santun pada anak tercermin melalui keselarasan antara kata yang diucapkan dan juga tindakan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara konseptual sopan santun ini memiliki dua makna yaitu kata sopan dan juga santun. Kata sopan merujuk pada bagaimana anak bersikap dengan menunjukkan rasa hormat kepada orang lain. Sementara itu, kata santun lebih berkaitan dengan bagaimana anak berinteraksi melalui tutur kata yang baik (Suningsih & Wiranti, 2025). Dengan demikian, sopan menekankan pada sikap dan perilaku, sedangkan santun menekankan pada ucapan dan cara berkomunikasi. Keduanya saling melengkapi dan menjadi dasar penting dalam pembentukan moral khususnya perilaku sopan santun anak. Selaras dengan pendapat Ramandhini dan rekannya (2023) sopan santun merupakan bentuk sikap seseorang dalam merespons apa yang ia lihat, dan ia rasakan dalam berbagai situasi. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam memahami bagaimana cara bersikap kepada orang lain, baik melalui ucapan maupun tindakannya. Oleh karena itu sopan santun tidak hanya mengenai kata-kata yang diucapkan anak, akan tetapi bagaimana sikap anak saat bersikap kepada orang lain. Norma ini bertujuan menjaga hubungan yang harmonis antar individu melalui sikap saling menghargai satu sama lain, serta kepatuhan terhadap etika dalam berbagai situasi. (Yulianti & Marlina, 2024). Menurut pendapat Anriani (2024) sikap saling menghargai tersebut salah satunya tercermin melalui pembiasaan anak menggunakan ungkapan “*permisi*” ketika ingin melewati atau memasuki suatu tempat sebagai bentuk rasa hormat kepada orang lain, anak membungkukkan badan ketika melewati seseorang , serta ungkapan “*terima kasih*”

sebagai wujud penghargaan atas bantuan atau pemberian yang diterimanya, anak tersenyum kepada teman yang memberinya atau menolongnya. Kepatuhan terhadap norma-norma sosial tampak melalui kemampuan anak mengucapkan “*maaf*” saat melakukan pelanggaran atau kesalahan sebagai wujud tanggung jawab dan upaya menjaga keharmonisan interaksi, anak akan merasa bersalah setelah membuat kesalahan. Sementara itu Zuriah (2007), perhatian terhadap etika terlihat dari kebiasaan anak menggunakan ungkapan “*tolong*” ketika membutuhkan bantuan, yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara sopan santun sesuai tuntutan situasi sosial.

Perilaku sopan santun membantu anak memahami bagaimana cara bersikap dan berkomunikasi seacara tepat. Dengan memahami bagaimana cara bersikap dan kepada orang lain, anak dapat merespon dengan tepat, anak menunjukkan rasa hormat, serta berperilaku sesuai norma yang berlaku di lingkungannya. Anak yang terbiasa berperilaku sopan akan mudah mengikuti arahan, saling menghargai, serta dapat menjalin interaksi positif dengan dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dengan demikian anak yang dibiasakan bersikap sopan santun sejak dini akan lebih mudah bergaul dan memahami aturan-aturan yang di masyarakat. Risanti Rachmawati (2022), juga menyatakan bahwa pengembangan perilaku sopan santun dapat dilakukan melalui keteladanan, pembiasaan, serta penggunaan cerita atau buku bergambar yang memulai nilai moral. Dengan pendekatan tersebut, anak dapat meniru, memahami, dan membiasakan diri berperilaku santun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, lingkungan belajar yang konsisten dan suportif

juga berperan penting dalam memperkuat pemahaman anak mengenai perilaku terpuji. Guru dan orang tua perlu memberikan penguatan positif setiap kali anak menunjukkan perilaku santun agar nilai tersebut melekat secara permanen (Ramandhini et al., 2023). Melalui interaksi yang berkesinambungan, anak akan semakin mampu menginternalisasi sikap sopan santun dan menerapkannya secara mandiri dalam berbagai situasi sosial.

Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku sopan santun merupakan bagian esensial dari perkembangan moral dan sosial anak. Sopan santun mencakup dua aspek, yaitu *sopan* yang terkait dengan sikap dan tindakan yang menunjukkan rasa hormat, serta *santun* yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang baik dan tidak menyinggung orang lain. Kedua aspek ini saling melengkapi dalam membentuk moral anak. Pembentukan perilaku sopan santun terjadi melalui keteladanan, pembiasaan, serta interaksi anak dengan lingkungan keluarga dan sekolah. Penggunaan media seperti cerita atau buku bergambar juga membantu anak memahami nilai-nilai moral secara lebih konkret. Selain itu, lingkungan belajar yang konsisten dan suportif, disertai penguatan positif dari guru dan orang tua, berperan penting dalam menanamkan perilaku santun secara berkelanjutan. Dengan demikian, sopan santun bukan hanya aturan sosial, tetapi merupakan fondasi karakter yang mendukung kemampuan anak berinteraksi secara baik, menghargai orang lain, dan menyesuaikan diri dalam berbagai konteks sosial.

b. Tujuan Perilaku Sopan Santun

Tujuan dari perilaku sopan santun adalah agar anak-anak dapat bertutur kata dengan baik ketika berbicara dengan orang lain disekitarnya. Seseorang yang

berperilaku dengan baik terhadap orang disekitarnya, maka secara tidak langsung maka orang tersebut sudah melakukan bentuk perilaku sopan santun (Nashrudin & Ilham, 2024) Sehingga dengan tujuan ini anak dapat menimbulkan perilaku timnbal balik terhadap orang lain. Zumaroh & Fatiha (2022) menyebutkan bahwa ada beberapa tujuan penanaman perilaku diantaranya yaitu:

1. Cinta kasih kepada allah dan semesta beserta isinya
2. Bertanggung jawab, disiplin, dan mandiri
3. Kejujuran
4. Menghormati dan bersikap santun
5. Kasih sayang, peduli, dan Kerjasama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan tidak menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan

Dari kesimpulan diatas bahwa dari sembilan karakter sopan santun berada di urutan empat dengan demikian, pentingnya menanamkan dan membentuk perilaku sopan santun terutama pada anak usia dini. Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membiasakan perilaku sopan santun akan menghasilkan respon yang saling menguntungkan bagi orang lain dan dapat membentuk serta mengajarkan perilaku sopam santun, khususnya pada anak usia dini.

c. Manfaat Perilaku Sopan Santun

Menurut Risanti Rachmawati (2022) mengemukakan terkait perilaku sopan santun yang terdapat dalam diri seseorang akan mampu memberi manfaat yang

membawa rasa hormat orang yang sedang berinteraksi dengan kita maupun sebaliknya. Dalam hal ini perilaku sopan santun memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dapat dihargai, dihormati, dan disenangi oleh orang lain
2. Memperoleh kepercayaan dari banyak orang
3. Mampu dipandang sebagai individu yang memiliki akhlak yang baik
4. Mempunyai rasa persaudaraan, pertemanan dan persahabatan
5. Menjalin hubungan baik dan rukun dengan masyarakat sekitar
6. Menghindari konflik dan perdebatan dengan orang lain.

Oleh karena itu, dengan adanya perilaku sopan santun, seseorang akan dihargai, dihormati, dan dipandang memiliki akhlak terpuji. Adapun manfaat perilaku sopan santun bagi diri sendiri adalah dapat menjaga nilai-nilai persaudaraan, membuat kita merasa nyaman kemanapun dan dimanapun kita berada, karena kita selalu menerapkan perilaku sopan santun. Sedangkan manfaat sopan santun bagi orang lain adalah menjaga nilai-nilai persaudaraan antar sesama. Dengan itu manfaat perilaku sopan santun bagi diri sendiri dapat menjaga persaudaraan antar sesama. Dapat disimpulkan teori di atas bahwa manfaat membiasakan perilaku sopan santun terdapat orang yang memiliki akhlak terpuji dan dapat menjaga tali persaudaraan.

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Sopan Santun

Faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun bisa terbentuk sejak anak usia dini, menurut pendapat Rahayu (2022) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun antara lain adalah :

- 1) Faktor orang tua

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama sebelum anak mengenal pendidikan lainnya. Ibu berperan sebagai tempat belajar awal bagi anak-anaknya, karena orang tua lah yang mulai menanamkan nilai-nilai sopan santun sejak dini. Dalam keluarga yang memiliki interaksi intens, pembiasaan sikap sopan santun akan lebih mudah diterima oleh anak. Komunikasi yang berlangsung secara berkelanjutan juga membantu anak menerapkan perilaku sopan santun secara alami, karena dibangun dengan kasih sayang dan ketulusan orang tua.

2) Faktor lingkungan tempat tinggal

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi bersama orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendirian. Kesamaan prinsip dan tujuan akan menjadikan kedekatan sehingga terjalin hubungan komunikasi yang membentuk lingkungan pergaulan. Dalam sebuah lingkungan tidak terlepas adanya ruang lingkup yang luas. Baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan tempat tinggal. Lingkungan juga selalu berkaitan erat dengan terbentuknya perilaku sopan santun. Oleh karena itu, lingkungan masyarakat ataupun lingkungan sekolah akan menunjang sikap atau perilaku sopan santun siswa.

3) Faktor lingkungan sekolah

Sekolah memiliki peran sebagai wahana penyampaian pendidikan dalam ranah ilmu pengetahuan. Tidak hanya itu, pengajaran di sekolah juga mempengaruhi tingkat perilaku sopan santun siswa. Seorang guru tidak hanya mengajar ataupun menyampaikan ilmu saja akan tetapi memberi contoh

dari keteladannya. Dalam lingkup sekolah anak-anak akan berinteraksi dengan teman dan juga guru. Di samping itu, perilaku seorang guru yang akan dilihat pertama kali oleh siswa karena menurut siswa perilaku seorang guru selain menjadi teladan juga menjadi kewibawaan tersendiri dan rasa hormat untuk siswa. Oleh karena itu, keteladanan guru bagi para siswa menjadi hal yang utama dalam ruang lingkup sekolah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku sopan santun berkaitan dengan faktor orang tua, faktor lingkungan dan faktor sekolah. Faktor tersebut menunjang baik buruknya perilaku sopan santun yang dilakukan. Tidak bergantung pada satu faktor saja akan tetapi ketiga faktor tersebut saling melengkapi dan berkaitan satu sama lainnya.

2. Metode “4 Kata Ajaib”

a. Pengertian “4 Kata Ajaib”

Empat kata ajaib merupakan sebuah ungkapan yang digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai sopan santun, etika hormat, dan rasa syukur. Menurut pendapat Anandar (2014) empat kata ajaib merupakan empat kata kunci yang memiliki kekuatan khusus. “4 kata ajaib”, yaitu *maaf, tolong, terima kasih, dan permissi*. Keempat kata ini tidak hanya berfungsi sebagai ungkapan sopan santun, tetapi juga sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti empati, kerendahan hati, dan penghargaan terhadap orang lain. Guru dapat membentuk sopan santun anak dengan memperkenalkan 4 kata ajaib sebagai bagian dari pendidikan moral (Amanda Putri, 2025). Kata-kata ini membantu anak-anak belajar untuk menghargai orang lain, mengakui kesalahan, dan menunjukkan rasa syukur, yang

merupakan aspek fundamental dari perilaku yang baik. Oleh karena itu, pengenalan 4 kata ajaib dalam konteks pendidikan moral bukan hanya sekadar ajaran formal, melainkan merupakan alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral yang akan membentuk kepribadian mereka sepanjang hidup. Dalam mengembangkan moral yang baik diperlukan orang dewasa untuk mengajarkan kebiasaan yang baik dan positif dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui pembiasaan yang konsisten, anak dapat belajar bersikap sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Anriani (2024) dengan mengajarkan hal-hal yang baik, anak akan bertingkah laku sopan dan santun. Untuk mengajarkan hal yang baik tersebut bisa dimulai dengan mengajarkan empat kata ajaib kepada anak sejak usia dasar.

1) Maaf

Kata “maaf” merupakan ungkapan yang digunakan untuk menunjukkan penyesalan atas kesalahan yang dilakukan serta sebagai bentuk tanggung jawab terhadap perilaku yang kurang tepat. Kata maaf juga dapat dimaknai sebagai permohonan secara halus kepada seseorang atau bentuk kesantunan ketika seseorang ingin meminta izin, meminta bantuan, atau menyela pembicaraan dengan sopan. Pada anak usia dini, pembiasaan mengucapkan kata “maaf” penting untuk menumbuhkan kesadaran diri, empati, dan sikap menghargai orang lain (Fachrurrozi, 2024).

Melalui pembiasaan menggunakan kata “maaf” anak akan belajar memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi serta pentingnya memperbaiki hubungan kepada orang lain setelah melakukan kesalahan serta bagaimana bentuk kesantunan ketika seseorang ingin meminta izin, meminta bantuan,

atau menyela pembicaraan dengan sopan.. Pembiasaan ini membantu anak mengembangkan sikap sopan santun anak dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tolong

Tolong digunakan dan diucapkan ketika anak membutuhkan bantuan ketika seseorang meminta bantuan atau pertolongan dari orang lain, Selain sebagai bentuk permintaan bantuan kata "tolong" digunakan sebagai permohonan secara halus ketika memberikan perintah atau arahan kepada orang lain agar ucapan tersebut terdengar lebih sopan dan tidak terkesan memaksa. Penggunaan kata ini menunjukkan sikap santun dalam berkomunikasi serta menjadi bentuk penghargaan terhadap bantuan yang akan diberikan.. Kata-kata ini menunjukkan sikap sopan dan sopan dalam berkomunikasi dan menunjukkan bahwa seseorang menghargai bantuan yang mungkin diberikan. (Fitriani, 2019). Contohnya pada saat orang dewasa membutuhkan bantuan untuk membawakan sesuatu pastikan dengan mengucap kata tolong jadi anakpun sudah terbiasa mendengarkan kata tolong tersebut. Atau semisal anak memerlukan mengambil barang yang berada di tempat yang tinggi, anak bisa meminta pertolongan pada orang disekitarnya dengan mengucap tolong. Adapun ketika seseorang memberikan perintah supaya lebih sopan maka menggunakan kata tolong.

3) Permisi

Menurut Ananda Indah (2024) mengungkapkan bahwa kata “permisi” digunakan sebagai ungkapan singkat ketika meminta izin atau menyampaikan permohonan secara halus ketika seseorang ingin bertanya, melewati, ataupun memasuki suatu tempat. Hal yang paling utama dan harus dipahami anak yaitu

kapan dan di mana harus mengucap kata permisi. Penggunaan kata permisi sebagai salah satu kunci untuk menumbuhkan kesantunan berbahasa anak, baik di tempat tinggalnya ataupun di luar. Selain itu, juga mendidik anak agar memiliki keberanian dan mandiri dalam mengekspresikan dan melaksanakan suatu hal (Isnain et al., 2024). Dalam konteks sehari-hari sangat perlu bimbingan dari orang tua, istilah ini kerap dipakai sebagai bagian daripada etika berkomunikasi yang sopan, contohnya, seseorang mengucapkan “permisi” ketika hendak berjalan melewati orang lain sebagai bentuk rasa hormat. Secara keseluruhan, penggunaan kata menunjukkan bahwa seseorang meminta izin atau menarik perhatian pihak lain dengan cara yang santun. Jadi untuk membiasakan perilaku tersebut sangat penting untuk mengajarkan mereka menggunakan kata “Permisi” dalam setiap situasi yang memerlukannya. Orang tua dapat memberikan contoh dengan selalu mengucap kata “Permisi” saat ingin mengambil barang yang berada di depan anak

4) Terima kasih

Terima Kasih digunakan saat seseorang menerima bantuan dari orang lain, kata "terima kasih" sangat penting dan penuh arti. Ungkapan ini menunjukkan rasa terima kasih dan penghargaan atas bantuan yang diterima (Sofiah et al., 2024). Selain sebagai bentuk apresiasi pascabantuan, ucapan "terima kasih" juga patut diprioritaskan dalam interaksi sosial sebagai bentuk penghargaan awal atas kesediaan, waktu, atau prioritas yang telah diberikan oleh orang lain kepada kita. Namun, penting untuk diingat bahwa rasa syukur tidak hanya diberikan kepada pemberi, tetapi juga dapat ditunjukkan kepada orang lain yang mungkin tidak

secara langsung terlibat dalam situasi tersebut. Dengan mengucapkan "terimakasih", kita tidak hanya menyampaikan kata-kata, tetapi juga menunjukkan rasa syukur dan kerendahan hati karena adanya bantuan atau bantuan dari orang lain. Ungkapan ini menciptakan hubungan positif antara pemberi dan penerima bantuan, yang menunjukkan sikap saling mendukung dan kerja sama dalam kehidupan sehari-hari. Kita dapat menciptakan suasana yang penuh kasih sayang dan kebaikan dalam interaksi sosial dengan mengucapkan "terimakasih". Membiasakan pengucapan "terima kasih" pada anak bisa dilaksanakan oleh orang tua ataupun guru dengan meminta anak membantunya melaksanakan suatu tindakan. Ketika anak selesai melaksanakan apa yang diminta, orang tua atau guru untuk mengatakan "Terima kasih" supaya anak bisa menirunya.

b. Manfaat "4 Kata Ajaib"

Penggunaan "4 Kata Ajaib" seperti "maaf", "tolong", "permisi", dan "terima kasih" secara konsisten ini dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan moral anak. Anak-anak yang terbiasa menggunakan kata-kata yang sopan dalam interaksi sehari-hari menunjukkan peningkatan dalam perilaku moral sosialnya, terutama dalam hal saling menghargai, bersikap ramah, dan berkomunikasi dengan sopan (Fatria et al., 2024). Adapun manfaat "4 Kata Ajaib" menurut pendapat Wijaya Kuswanto (2021) bahwa manfaat "4 Kata Ajaib" adalah sebagai berikut :

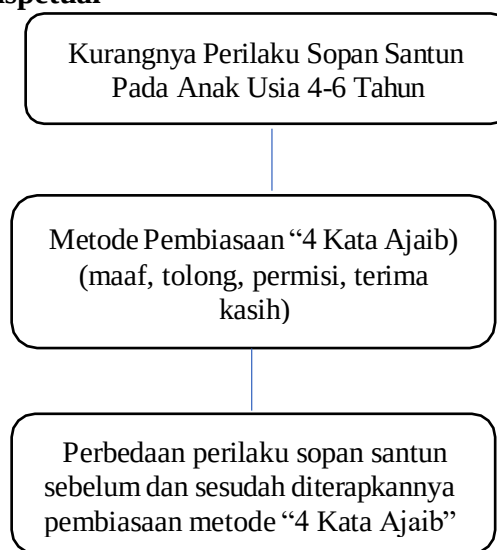
- 1) Anak memahami pentingnya tanggung jawab dan penghargaan melalui ungkapan maaf dan terimakasih.

- 2) Anak lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial yang baru.
- 3) Anak mampu berkomunikasi dengan lebih efektif,
- 4) Anak menunjukkan empati terhadap lingkungan sekitarnya.
- 5) Penggunaan kata *permisi* dan *tolong* memiliki dampak signifikan terhadap cara anak berinteraksi dengan orang lain.
- 6) Mengajarkan anak untuk meminta izin dan bantuan dengan cara yang sopan.
- 7) Melalui kata *permisi*, anak belajar mengenai batasan pribadi dan pentingnya menghormati ruang orang lain.
- 8) Kata *tolong* mengajarkan anak untuk meminta bantuan tanpa memaksa.

Berdasarkan berbagai manfaat penggunaan “4 Kata Ajaib” yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan mengucapkan *maaf*, *tolong*, *permisi*, dan *terima kasih* memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan moral dan sosial anak. Kebiasaan ini membantu anak memahami nilai-nilai moral seperti tanggung jawab, penghargaan, dan pentingnya bersikap sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Melalui ungkapan *maaf* dan *terima kasih*, anak belajar mengakui kesalahan serta menghargai bantuan, sehingga kemampuan moral dan empati mereka semakin berkembang. Selain itu, penggunaan *permisi* dan *tolong* memperkuat kemampuan anak dalam meminta izin dan bantuan dengan cara yang santun, sekaligus mengajarkan batasan pribadi serta pentingnya menghormati ruang orang lain. Mereka menjadi lebih mudah beradaptasi dalam situasi sosial baru, mampu berkomunikasi lebih efektif, serta menunjukkan sikap ramah dan saling menghargai. Anak yang terbiasa menggunakan kata-kata sopan memiliki modal sosial yang kuat untuk

membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya maupun orang dewasa. Dengan demikian, pembiasaan “4 Kata Ajaib” tidak hanya mendukung perkembangan moral dan sosial emosional anak, tetapi juga membentuk karakter positif yang menjadi dasar penting bagi interaksi mereka di masa kini maupun di masa depan.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

- H0 : Tidak terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku sopan santun anak sebelum dan sesudah pembiasaan “4 Kata Ajaib”.
- H1 : Terdapat perbedaan signifikan dalam perilaku sopan santun anak sebelum dan sesudah pembiasaan “4 Kata Ajaib”.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Pre-Eksperimen* yang hanya melibatkan kelompok subjek tanpa melibatkan kelompok kontrol. Pendekatan kuantitatif digunakan karena data penelitian diolah dalam bentuk numerik (Wawuru, 2023). Penelitian ini biasanya mengumpulkan data melalui metode yang terstruktur seperti survei, kuesioner, atau eksperimen, dengan hasil yang disajikan berupa angka.

Jenis penelitian yang digunakan adalah *desain one group pretest-posttest* yaitu desain penelitian yang melibatkan satu kelompok eksperimen dengan pengukuran dilakukan sebelum (*pre-test*) dan sesudah (*post-test*). Penelitian ini akan dilakukan dalam tiga tahap yakni :

1. Penilaian awal dilakukan kepada responden sebelum perlakuan diberikan (*pre-test*).
2. Perlakuan (*treatment*) pembiasaan “4 Kata Ajaib” diberikan selama 1 bulan dengan 4 minggu 3x pertemuan tiap minggunya dengan metode pembiasaan (lagu dan buku cerita). Meskipun bentuk perlakuan berbeda setiap pertemuan, seluruh kegiatan tersebut tetap dalam rangkaian yang sama yaitu “4 Kata Ajaib”.
3. Penilaian akhir dilakukan untuk mengetahui keadaan responden setelah perlakuan diberikan (*post-test*).

Tabel 3.1 Desain Penelitian

Pre-Test	Treatment	Post-Test
N1	X	N2

Keterangan :

X : Perlakuan metode pembiasaan dengan “4 Kata Ajaib”.

N1 : Pre-Test dilakukan sebelum perlakuan (*treatment*) diberikan. N2

: Post-Test dilakukan setelah perlakuan (*treatment*) diberikan.

Dalam gambar di atas dan keterangan di atas, X yaitu pemberian perlakuan (*treatment*) yang diberikan oleh peneliti, N1 yakni observasi yang dilakukan oleh peneliti, sedangkan N2 merupakan hasil yang diperoleh oleh peneliti setelah dilakukannya tindakan. N1 diberikan peneliti untuk mengukur sejauh mana perilaku sopan santun yang dimiliki anak. Setelah diukur, maka peneliti akan melakukan perlakuan (*treatment*) pada anak. Lalu N2 diberikan guna untuk mengukur bagaimana perilaku sopan santun anak setelah diberikannya perlakuan (*treatment*). Adapun Langkah selanjutnya peneliti akan membandingkan *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, sejauh mana perbedaan antara keduanya sebelum dan sesudah *treatment* diberikan. Tahapan dari proses yang dilakukan peneliti guna kepentingan penelitian ini yakni yang pertama observasi lapangan, selanjutnya penentuan kelas yang akan di lakukan untuk eksperimen, pengujian validitas dan reabilitas, dilakukannya *pre-test*, dilakukannya tindakan, dilakukannya *post-test*, setelah itu, data diproses, dianalisis, dan akhirnya kesimpulan diambil.

B. Waktu Dan Tempat Penelitian

Tempat yang digunakan sebagai area penelitian oleh penulis atau tempat dimana penulis akan melaksanakan penelitian adalah di Cilukba Day Care Malang. Alasan penulis memilih lokasi ini dikarenakan mengingat masih jarang penelitian dengan konsep serupa yang diimplementasikan dalam lingkup pengasuhan anak seperti Daycare. Dengan waktu pelaksanaan selama 1 bulan selama bulan Januari-Maret 2026 meliputi tahap persiapan (penyusunan instrumen, validitas dan reabilitas), pelaksanaan (*pre-test-post-test*), pengumpulan data, dan analisis data.

C. Populasi Dan Sampel Penelitian

a. Populasi

Seluruh peserta didik yang terdapat pada Cilukba DayCare yang terdiri dari 21 anak yang terdiri dari beberapa usia dari usia 2 bulan sampai 6 tahun merupakan populasi dalam penelitian yang mengikuti program pembelajaran yang ada pada Cilukba *DayCare*. Fokus penelitian ini merupakan perkembangan perilaku sopan santun anak melalui metode pembiasaan “4 Kata Ajaib”. Perilaku sopan santun yang dilihat adalah bagaimana mereka mampu mengucapkan kata maaf ketika mereka berbuat salah, meminta tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan permissi ketika mau lewat, dan terima kasih saat mendapatkan sesuatu.

Tabel 3.2 Jumlah Populasi

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	Perempuan	Laki-laki	
2-12 bln	3	1	4
1-2 tahun	2	1	3
3-4 tahun	6	1	7
5-6 tahun	5	2	7
Total =			21

b. Sampel Penelitian

Pengambilan sampel penelitian ini memanfaatkan teknik *purposive sampling* yang mana sebagai metode penetapan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2013). Pertimbangan pemilihan sampel di Cilukba Daycare Malang didasarkan pada tiga kriteria utama, yaitu: (1) anak berada pada kelompok usia 4–6 tahun sesuai fase perkembangan moral STTPA; (2) anak menunjukkan indikasi belum terbiasa menerapkan "4 Kata Ajaib" berdasarkan observasi awal; dan (3) anak terdaftar aktif dalam program pengasuhan harian penuh sehingga pelaksanaan *treatment* dapat berjalan konsisten. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh jumlah sampel penelitian yang memenuhi syarat sebanyak 14 anak adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Sampel penelitian

Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
	perempuan	laki-laki	
4 tahun	6	1	7
5-6 tahun	5	2	7
Total =			14

D. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2013) variabel merupakan segala dalam bentuk apa yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini, digunakan dua variabel, yaitu variabel X (independent) variabel yang mempengaruhi dan Y variabel yang dipengaruhi (dependent) yang akan diteliti adalah :

1. Variabel X adalah metode pembiasaan “4 Kata Ajaib”.
2. Variabel Y adalah perilaku sopan santun anak santun, seperti (mengucapkan

kata maaf ketika mereka berbuat salah, meminta tolong ketika meminta bantuan, mengucapkan permisi ketika mau lewat, dan terima kasih saat mendapatkan sesuatu.

Berikut ini dua variabel yang ada pada penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 3.4 Variabel Penelitian

Keterangan :

X : Metode pembiasaan pengucapan “4 Kata Ajaib” (treatment)

Y : Perilaku sopan santun yang dinilai

___ : Dipengaruhi

E. Definisi Operasional

1. Kemampuan perilaku sopan santun

Perilaku sopan santun dalam penelitian ini merujuk pada kemampuan anak usia 4–6 tahun dalam menunjukkan sikap hormat, serta kepatuhan terhadap norma sosial yang berlaku dalam interaksi sehari-hari. Perilaku sopan santun tampak melalui dua aspek, yaitu aspek sopan yang berkaitan dengan sikap dan tindakan. Hal ini mencakup kemampuan anak dalam memahami bagaimana cara bersikap kepada orang lain, baik melalui ucapan maupun perilaku. Secara operasional, perilaku sopan santun anak diukur melalui beberapa indikator, diantaranya yaitu anak menggunakan ungkapan “*permisi*” ketika ingin melewati atau memasuki suatu tempat sebagai bentuk rasa hormat kepada orang lain, serta ungkapan “*terima kasih*” sebagai wujud penghargaan atas bantuan atau pemberian yang diterimanya. anak mengucapkan “*maaf*” saat melakukan pelanggaran atau kesalahan sebagai

wujud tanggung jawab dan upaya menjaga keharmonisan interaksi sebagai bentuk kepatuhan terhadap norma-norma sosial. Dan juga menggunakan ungkapan “*tolong*” ketika membutuhkan bantuan, yang menunjukkan kemampuan berkomunikasi secara santun sesuai tuntutan situasi sosial. Dengan demikian, perilaku sopan santun dipahami sebagai kemampuan anak untuk bersikap dan berkomunikasi sesuai norma sosial yang berlaku, sehingga mampu menjalin interaksi secara positif dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

2. Metode “4 Kata Ajaib”

Definisi operasional dalam penelitian ini merujuk pada penggunaan “4 Kata Ajaib”, yaitu *maaf*, *tolong*, *permisi*, dan *terima kasih*, yang dimaknai sebagai bentuk pembiasaan bahasa sopan untuk menanamkan nilai moral pada anak usia dini. “4 Kata Ajaib” diperlakukan sebagai indikator perilaku sopan santun yang tampak dalam interaksi sehari-hari anak, sehingga dapat diamati secara langsung melalui kebiasaan berbahasa mereka. Pembiasaan empat ungkapan ini menjadi sarana untuk menstimulasi perkembangan moral, sosial, dan emosional anak. Melalui ungkapan *maaf*, anak belajar mengakui kesalahan dan bertanggung jawab terhadap perilakunya. Kata *tolong* digunakan anak saat membutuhkan bantuan dengan cara yang sopan dan penuh penghargaan. Ungkapan *permisi* membantu anak memahami batasan pribadi dan menghormati ruang orang lain. Sementara itu, *terima kasih* menunjukkan rasa syukur dan penghargaan atas bantuan yang diterima. Dalam konteks pendidikan karakter, penggunaan “4 Kata Ajaib” dilatihkan secara konsisten oleh guru maupun orang tua melalui pembiasaan dalam berbagai kegiatan, baik saat bermain, belajar, maupun berinteraksi dengan teman

sebayu. Guru memperkenalkan empat ungkapan tersebut melalui contoh langsung, penguatan positif, dan pengulangan dalam situasi nyata sehingga anak terbiasa menggunakannya secara mandiri. Melalui proses ini, anak tidak hanya belajar mengenai etika berkomunikasi, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai seperti empati, kerendahan hati, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap orang lain. Dengan demikian, definisi operasional “4 Kata Ajaib” pada penelitian ini adalah pembiasaan anak dalam menggunakan kata *maaf*, *tolong*, *permisi*, dan *terima kasih* sebagai cerminan perilaku sopan santun yang dapat diamati melalui tindakan verbal mereka dalam kehidupan sehari-hari.

F. Instrumen Pengumpulan Data

a. Lembar Ceklis

Lembar ceklis digunakan sebagai instrumen pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap aktivitas yang berlangsung secara langsung. Teknik ini, yang dikenal sebagai lembar observasi, berfungsi untuk mencatat dan mendokumentasikan kondisi serta perilaku subjek penelitian. Melalui observasi, setiap tindakan atau respons anak dapat diamati secara nyata pada saat kegiatan berlangsung, terutama dalam konteks kegiatan harian di Day Care. Observasi langsung memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih akurat dan sistematis sehingga menghasilkan gambaran yang tepat mengenai situasi di lapangan. Kriteria penilaian dalam observasi penerapan kegiatan pada anak Day Care telah ditentukan sesuai dengan pedoman yang tercantum pada lampiran.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dilakukan dengan

menghimpun berbagai informasi yang telah tersimpan dalam bentuk catatan visual maupun tertulis (Yeremia et al., n.d.). Dalam penelitian pada anak Day Care, metode ini dimanfaatkan untuk memperoleh data berupa foto, video, dan hasil kerja anak selama kegiatan berlangsung. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rekaman saat anak mengikuti kegiatan pembiasaan melalui lagu-lagu, cerita, maupun permainan edukatif yang diberikan setiap hari. Seluruh dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pelaksanaan tindakan sekaligus bahan untuk menilai perkembangan perilaku dan kemampuan anak selama proses pembiasaan di lingkungan Day Care.

c. Instrumen Penelitian

Alat yang dirancang dan digunakan dengan cara yang teratur dan sistematis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan pada suatu penelitian disebut sebagai instrumen penelitian (Intan Dwi Permatasari et al., 2025). Alat tersebut membantu peneliti mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan mengenai perilaku sopan santun anak sehingga dapat dilakukan dengan menganalisis dan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut. Adapun penyusunan kisi-kisinya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel Penelitian	Indikator 4 Kata Ajaib	Ucapan (verbal)	Tindakan (Non- Verbal)
Perilaku Sopan Santun Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun	Kata Maaf	1.Mengatakan “maaf” ketika melakukan kesalahan dengan nada pelan	1.Menampilkan ekspresi penyesalan (wajah serius/tidak bercanda)
		2. Menggunakan kalimat	2. Berhenti dari perilaku

		sopan sederhana “maaf ya...”	yang salah/ tidak mengulangi lagi
		3. Kata Maaf Diucapkan secara spontan	3. Bersedia memperbaiki kesalahan
	Kata Permisi	1. Mengucapkan “permisi” saat ingin lewat/masuk dengan jelas dan lembut	1. Membungkukkan badan saat melewati orang
		2. Tidak memotong pembicaraan	2. Mengetuk pintu sebelum masuk ruangan
		3. Kata Permisi Diucapkan sebelum bergerak	3. Mengurangi kecepatan langkah saat lewat
	Kata Tolong	1. Menggunakan kata “tolong” ketika membutuhkan bantuan tidak memerintah	1. Menunggu dengan sabar tanpa merengek/ menarik baju
		2. Volume suara wajar/tidak berteriak	2. Bahasa tubuh tenang dan tidak agresif
		3. Mengucapkan secara langsung kepada orang yang dituju	3. Mendekat dengan sopan tidak berteriak
	Kata Terima Kasih	1. Mengucapkan “terima kasih” setelah menerima bantuan/pemberian	1. Menampilkan senyum atau wajah senang
		2. Menggunakan sapaan ramah (Bu, Kak, Teman)	2. Menerima barang dengan rapi/dua tangan
		3. Diucapkan segera setelah menerima	3. Menganggukkan kepala ringan sebagai

		bantuan	tanda terima kasih
--	--	---------	--------------------

Tabel 3.6 Skala Penilaian Instrumen

Kriteria	Skor
Belum Berkembang (BB)	1
Mulai Berkembang (MB)	2
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4

G. Validitas dan Reabilitas Instrumen

Validitas dimanfaatkan dalam menilai apakah sebuah alat ukur akurat dengan apa yang hendak diukur, meskipun diterapkan berulang kali dalam konteks yang berbeda. Validasi instrumen meliputi validitas isi, yang fokus pada elemen-elemen yang akan diukur yaitu perkembangan perilaku sopan santun. Pada penelitian ini menggunakan validasi isi dimana kisi-kisi dan item kuesioner akan divalidasi oleh penilai ahli untuk memastikan pertanyaan yang disajikan akurat dan telah mencakup seluruh bagian dari perilaku sopan santun tersebut. Item kuesioner ini akan dinilai oleh validasi ahli (*expert judgment*) yang sesuai dengan bidang yang berkaitan terhadap instrument penelitian. kemudian hasilnya akan diuji dengan analisis aiken dengan rumus sebagai berikut :

Rumus Aiken:

$$V = \frac{\sum s}{n(c - 1)}$$

Keterangan :

V : Indeks validitas aiken yang berkisar antara 0 sampai 1. Semakin dekat nilai

V ke 1, maka semakin tinggi validitas isinya, maka sebaliknya jika semakin jauh maka semakin rendah.

S : Skor yang diberikan oleh penilai dikurangi skor terendah dalam kategori.

N : Jumlah nilai akhir

C : Angka (skor) penilaian tertinggi dalam rentang kategori penilaian yang digunakan.

Adapun skala yang digunakan untuk mengukur validitas suatu instrument setelah diuji yaitu dengan menggunakan rumus Aiken dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 3.7 skala penilaian validitas

Rentang nilai	kriteria
0,80 - 1,00	Sangat tinggi (sangat valid)
0,60 - 0,79	Tinggi
0,40 - 0,59	Cukup baik
< 0,40	Rendah (revisi)

Sementara reliabilitas adalah hasil data yang sama dalam waktu yang berbeda. Hasil penelitian dapat disebut reliabel bila terdapat kesamaan data dalam waktu yang berbeda. Misalkan data yang dihasilkan kemarin berwarna merah, sekarang merah dan besok merah maka data tersebut reliabel. Pada penelitian ini menggunakan uji reabilitas Cronbach's Alpha. Uji reabilitas ini mengukur konsistensi internal antar butir instrument, yang mana item-item yang disusun benar-benar memberikan hasil yang sama. Instrument dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha mencapai $> 0,07$, yang menunjukkan bahwa seluruh butir

memiliki korelasi yang kuat satu sama lain. Adapun rumus untuk mengukur reanilitas sebuah instrument adalah sebagai berikut:

Rumus Cronbach's Alpha :

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

α : Nilai reabilitas instrument, yang mana semakin dekat dengan 1 maka semakin reliabel.

k : Jumlah butir dalam instrumen

σ_i^2 : Varians setiap item, jika varians tiap item terlalu besar, artinya item tidak konsisten → reliabilitas turun.

σ_t^2 : Varians total dari skor keseluruhan instrumen. Semakin besar varians total dibanding varians item, semakin baik reliabilitas.

Tabel 3.8 Skala Penilaian Cronbach's Alpha

Rentang nilai	kriteria
> 0,90	Sangat reliabel
0,80 - 0,89	Reliabel
0,70 - 0,79	Cukup reliabel
0,60 - 0,69	Kurang reliabel
< 0,60	Tidak reliabel

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data diperoleh dari hasil pengukuran perilaku sopan santun anak selama satu bulan menggunakan teknik statistik inferensial. Desain penelitian

ini adalah *one group pretest-post-test design*, yang mana pengukuran hanya dilakukan dua kali, yaitu pre-tes yang diberikan pada awal penelitian sebelum perlakuan (*treatment*) dimulai, kemudian post-test diberikan pada akhir penelitian setelah seluruh rangkaian perlakuan (*treatment*) dilaksanakan. Pada penelitian ini perlakuan berupa pembiasaan pengucapan “4 Kata Ajaib” selama 1 bulan (4 minggu dengan 3x pertemuan setiap minggu) melalui variasi metode seperti lagu, cerita, dan permainan edukatif.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, peneliti menguji data terlebih dahulu dengan diuji prasaratnya melalui uji normalitas menggunakan Shaphiro -Wilk. Pengambilan keputusan pada uji normalitas dilakukan dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (p) > 0,05, maka data berdistribusi normal
- Jika nilai Sig. (p) ≤ 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

Pada penelitian dikarenakan subjek penelitian kurang dari 30 orang maka peneliti selanjutnya menggunakan uji non-parametrik Wilcoxon Signed-Rank-Test, yang mana pada uji ini untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara skor perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun pada saat pre-test dan pos-test setelah pembiasaan itu diterapkan. Kriteria pengambilan keputusan pada uji Wilcoxon adalah sebagai berikut:

- Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest.

- Jika nilai Sig. (2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest.

I. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test dikarenakan data tidak terdistribusi normal dan jumlah subjek penelitian kurang dari 30 orang yang non-parametrik. Uji Wilcoxon digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya perbedaan skor perilaku sopan santun anak sebelum dan sesudah diberikan perlakuan pembiasaan “4 Kata Ajaib”.

Adapun pengambilan hipotesis dalam penelitian ini yaitu :

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun dengan metode pembiasaan “4 Kata Ajaib”

H_1 : Terdapat perbedaan yang signifikan antara metode pembiasaan “4 Kata Ajaib” dengan perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun.

Berdasarkan hipotesis yang sudah disimpulkan, maka keputusan dalam uji Wilcoxon dilakukan dengan ketentuan:

- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- Jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $\geq 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Uji Validasi

Uji validasi dalam penelitian ini dimanfaatkan untuk mengetahui sejauh mana instrument mampu mengukur aspek yang seharusnya diukur, sedangkan untuk reabilitas menguji konsistensi hasil yang diperoleh saat instrument dimanfaatkan berulang kali, dengan memastikan bahwa instrumen memiliki validitas dan reabilitas yang baik, maka data yang dikumpulkan dapat dipastikan akurat, konsisten, serta dapat dipercaya, sehingga mendukung ketepatan dalam penelitian. Lembar penelitian atau instrument penelitian sebelum dilakukannya penelitian harus melalui tahap uji validitas. Untuk penelitian ini, validasi instrument dilakukan kepada 2 ahli, diantaranya yaitu ibu Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd yang merupakan dosen Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan juga Ibu Eny Sulistyowati, S.P yang merupakan pemilik serta pengelola Cilukba Daycare ditunjuk sebagai pihak yang terlibat.

Berdasarkan hasil uji validitas, kesimpulan mampu ditetapkan dengan keseluruhan mengenai instrument ini layak atau valid digunakan dalam pengujian dengan revisi yang dilakukan sesuai saran walaupun harus ada point yang dihilangkan. Adapun kesalahan yang terdapat pada instrument awal yakni pada indikatornya yang dinilai masih terlalu luas sehingga sulit untuk diukur, masih terdapat bahasa yang ambigu, serta ada beberapa kata yang tidak tepat.

Oleh karena itu dari saran perbaikan dari validator maka tindakan yang dilakukan oleh peneliti yaitu merevisi berdasarkan saran atau masukan yang diberikan evaluasi serta validasi oleh ahli yang dipilih. Revisi ini dimaksudkan untuk menyelaraskan tingkat pencapaian dengan tahap perkembangan sikap sopan santun anak. Setelah melakukan perbaikan sesuai saran yang diberikan maka Langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas instrument yang dianalisis menggunakan indeks aiken. Berikut ini merupakan hasil uji validitas disajikan dalam table di bawah ini:

Tabel 3.9 Uji Validitas

Aspek yang dinilai	Penilai		S1	S2	Σs	$n(c-1)$	V	Ket
	I	II						
Butir 1	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 2	3	4	2	3	5	5	0,83	Sangat tinggi
Butir 3	3	4	2	3	5	5	0,83	Sangat tinggi
Butir 4	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 5	3	4	2	3	5	5	0,83	Sangat tinggi
Butir 6	3	4	2	3	5	5	0,83	Sangat tinggi
Butir 7	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 8	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 9	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 10	3	4	2	3	5	5	0,83	Sangat tinggi
Butir 11	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 12	3	4	2	3	5	5	0,83	Sangat tinggi
Butir 13	3	4	2	3	5	5	0,83	Sangat tinggi
Butir 14	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 15	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 16	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 17	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 18	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi
Butir 19	4	4	3	3	6	6	1,00	Sangat tinggi

Aspek yang dinilai	Penilai		S1	S2	Σs	n(c-1)	V	Ket
	I	II						
Butir 1-19	69	76	50	57	107	114	0,93	Sangat tinggi

Validitas isi ini memiliki kaitan ataupun keseuaian dari butir pernyataan dengan indikator perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun. Peneliti menggunakan 4 skala yaitu skor 1 dinyatakan tidak sesuai, skor 2 dinyatakan kurang sesuai, skor 3 dinyatakan sesuai, dan skor 4 dinyatakan sangat sesuai. Berdasarkan hasil perhitungan validitas menggunakan rumus formula Aiken's V pada instrument perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun diperoleh nilai sebesar 0,93. Nilai tersebut berada pada rentang 0,80-1,00 yang termasuk dalam kategori validitas sangat tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen yang telah dinilai dari dua orang ahli memiliki validitas yang tinggi sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian untuk melihat perilaku sopan santun anak.

2. Hasil Penelitian Dan Uji Hipotesis

a. Pelaksanaan Metode Pembiasaan Penggunaan 4 “Kata Ajaib”.

Penelitian dilakukan dengan melakukan kunjungan langsung ke lapangan di *Daycare* pada bulan Maret- April 2026. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penanaman perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun melalui pembiasaan penggunaan 4 kata ajaib, yaitu “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih”. Pelaksanaan metode pembiasaan ini dilaksanakan selama 4

minggu dengan frekuensi 3 kali pertemuan setiap minggu sehingga total terdapat sebanyak 12 kali pertemuan. Pelaksanaan penelitian dibagi 3 tahap perlakuan (*treatment*), yaitu T1, T2, dan T3. Setiap tahap perlakuan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan melalui pembiasaan dengan metode pembiasaan 4 “Kata Ajaib” seperti (lagu dan cerita) dalam aktivitas sehari-hari anak di *daycare*.

Sebelum pemberian perlakuan, peneliti melakukan penilaian kemampuan awal (*pre-test*) untuk mengetahui perilaku sopan santun anak sebelum diterapkan pembiasaan penggunaan 4 kata ajaib. Setelah seluruh perlakuan selesai diberikan, peneliti melakukan penilaian akhir (*post-test*) untuk mengetahui perkembangan perilaku sopan santun anak setelah diberikan perlakuan.

1. Penilaian Kemampuan Awal (*Pre-Test*)

Penilaian kemampuan awal (*pre-test*) dilaksanakan sebelum pemberian perlakuan pembiasaan penggunaan 4 kata ajaib kepada anak. Kegiatan *pre-test* dilakukan pada tanggal 13 April di *daycare*, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun sebelum diberikan *treatment*.

Kegiatan dimulai pada pukul 09.00 WIB. Anak-anak terlebih dahulu mengikuti kegiatan pembiasaan pagi di *daycare* seperti berdoa bersama, bernyanyi, dan bermain bersama teman-temannya. Setelah suasana anak mulai kondusif, peneliti mulai melakukan pendekatan dan berinteraksi langsung

dengan anak selama kegiatan berlangsung. Pada kegiatan inti, peneliti mulai mengamati perilaku sopan santun anak dalam aktivitas sehari-hari di lingkungan *daycare*, seperti ketika anak meminta bantuan, meminjam barang, melewati orang lain, menerima bantuan, maupun ketika anak melakukan kesalahan kepada temannya. Peneliti memperhatikan apakah anak sudah terbiasa dalam penggunaan kata-kata sopan seperti “maaf”, “tolong”, “permisi”, “terimakasih” saat berinteraksi dengan guru pendamping maupun dengan teman sebaya mereka.

Selain melakukan observasi, peneliti juga memberikan contoh sederhana penggunaan 4 kata ajaib berisi penggunaan kata maaf, tolong, permisi dan terima kasih untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Anak-anak juga diberikan kesempatan untuk mempraktikkan penggunaan kata-kata sopan tersebut dalam kegiatan bermain dan interaksi sehari-hari di *daycare*. Selama proses *pre-test* berlangsung, peneliti melakukan observasi dan penilaian berdasarkan indikator perilaku sopan santun yang telah ditentukan. Hasil dari penilaian kemampuan awal (*pre-test*) digunakan sebagai data awal untuk mengetahui perkembangan perilaku sopan santun anak setelah diberikan perlakuan melalui pembiasaan penggunaan 4 kata Ajaib.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada kegiatan *pretest*, diperoleh data kemampuan awal perilaku sopan santun anak dalam penggunaan 4 “Kata Ajaib”. Data tersebut digunakan sebagai acuan awal

sebelum pemberian treatment. Hasil penilaian kemampuan awal (*pre-test*) anak disajikan pada lampiran nomor 7 (halaman 107-108).

Berdasarkan data hasil *pre-test*, terlihat bahwa sebagian anak masih belum terbiasa menggunakan 4 “Kata Ajaib” dalam interaksi sehari-hari mereka. Beberapa anak masih perlu dibimbing dalam menggunakan kata maaf, tolong, permisi dan terimakasih dalam segi pengucapan maupun tindakannya saat berkomunikasi dengan teman ataupun guru pendampingnya. Pada tabel diatas terlihat bahwa pada aspek kata maaf kebanyakan anak masih berada di tahap Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB). Contohnya, ada 9 anak yang belum terbiasa meminta maaf dengan nada lembut ketika mereka berbuat salah harus diingatkan terlebih dahulu dan 10 anak belum menunjukkan wajah menyesal saat berbuat salah. Meski sudah ada 3 anak yang Berkembang Sesuai Harapan (BSH) karena bisa meminta maaf sendiri tanpa diingatkan, sebagian besar anak yaitu 8 anak masih belum mau berusaha memperbaiki kesalahannya setelah mereka meminta maaf. Kondisi anak pada aspek kata permisi pada aspek ini, mayoritas anak masih berada pada tahap belum berkembang yang mana mereka masih belum mengetahui dan belum terbiasa. Begitu juga dengan kebiasaan mengucapkan kata "permisi" dan membungkukkan badan saat lewat di depan orang lain, sebanyak 12 anak tercatat masih belum berkembang kebiasaannya. Sementara itu, pada aspek kata tolong, terlihat bahwa ada 9 anak yang masih belum terbiasa menggunakan kata tolong jika meminta bantuan mereka juga merengek tidak sabaran, serta ada 4 anak yang sudah mulai berkembang pada aspek ini dan 1 orang yang sudah terbiasa menggunakan kata tolong saat meminta bantuan serta menunggu dengan sabar. Untuk indikator

meminta tolong dengan suara yang wajar dan berbicara langsung kepada orang yang dituju, mayoritas anak dengan 11 anak sudah berada di tahap Mulai Berkembang (MB) dalam artian mereka mulai memahami aspek tersebut. pada aspek kata terima kasih, kebiasaan baik ini juga masih berada di tahap awal. Terlihat bahwa ada 9 anak yang Mulai Berkembang (MB) karena langsung berterima kasih tanpa harus diingatkan setelah dibantu. Namun, untuk kebiasaan menambahkan sapaan (seperti memanggil nama teman atau Ibu Guru) saat berterima kasih, 10 anak masih berada di kategori belum berkembang (BB). Selain itu, 2 anak yang sudah terbiasa menerima barang dengan sopan menggunakan dua tangan yang artinya mereka sudah terbiasa dan masuk dalam kategori berkembang sesuai harapan (BSH). Secara keseluruhan, banyaknya anak yang masih berada di kategori BB dan MB, serta belum adanya anak yang mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB), menunjukkan bahwa pembiasaan ini memang harus segera ditingkatkan. Oleh karena itu, peneliti akan memberikan treatment berupa pembiasaan penggunaan 4 “Kata Ajaib” melalui lagu, dan juga buku yang diterapkan di lingkungan *daycare* yang dilaksanakan secara berulang.

2. Pelaksanaan *Treatment*

a. *Treatment* Pertemuan 1

Treatment pertemuan pertama dilaksanakan pada minggu pertama bulan April 2026 di sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Pada pertemuan pertama ini diawali dengan kegiatan circle time pada pukul 09.00- 10.00 yang diisi dengan pembiasaan pagi

seperti berdoa bersama dengan membaca surat Al-Fatihah. Setelah itu, peneliti mengenalkan “4 Kata Ajaib” yaitu kata tolong, maaf, permisi, dan terima kasih melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita yang berjudul “Aku Tahu 4 Kata Ajaib” yang mana pada kegiatan ini peneliti menjelaskan isi yang terdapat pada buku tersebut yaitu peneliti menjelaskan makna dan fungsi dari masing-masing kata serta memberikan contoh sederhana penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti kata maaf itu digunakan ketika melakukan kesalahan, kata tolong digunakan ketika mau meminta sesuatu atau pertolongan, kata permisi digunakan ketika mau meminta izin atau mau melewati seseorang, dan kata terimakasih ketika mendapatkan sesuatu dan juga menerima bantuan. Peneliti juga menjelaskan kepada anak bahwa penggunaan “4 Kata Ajaib” harus dilakukan dengan sikap yang baik dan sopan, seperti berbicara dengan suara lembut, menunjukkan ekspresi ramah, serta menjaga kontak mata ketika berbicara dengan orang lain. Pada tahap selanjutnya peneliti, memperkenalkan kepada anak-anak mengenai lagu 4 “Kata Ajaib” yang mana pada lagu tersebut berisi ke empat kata itu yakni “maaf”, “tolong”, “permisi”, dan “terima kasih”. Setelah itu peneliti mengajak anak untuk bernyanyi bersama-sama. Setelah peneliti memperkenalkan 4 “Kata Ajaib” itu lewat buku dan juga lagu maka tahap selanjutnya adalah proses pengamatan anak, yang mana peneliti akan mengamati anak lewat kegiatan sehari-hari mereka di lingkungan daycare sampai pada waktu mereka pulang.

b. *Treatment* Pertemuan 2

Treatment pertemuan kedua dilaksanakan pada minggu kedua bulan April 2026 di daycare sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari senin, rabu, dan jumat. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 09.00-10.00 pada kegiatan ini diawali dengan circle time yang diisi dengan pembiasaan pagi seperti bernyanyi, berdoa Bersama dan mendengarkan cerita untuk mengulas kembali penggunaan “4 Kata Ajaib” yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini peneliti memberikan kegiatan yang tidak jauh berbeda dengan yang pertama yaitu dengan kegiatan bercerita lewat buku cerita dengan judul “Yuk Belajar Kata Ajaib” yang mana peneliti akan menjelaskan setelah itu peneliti mengajak anak berdiskusi mengenai perilaku sopan santun yang sering ditemui di lingkungan sekitar. Anak diberikan kesempatan untuk menyebutkan kapan mereka harus mengucapkan kata “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih” pada kehidupan mereka sehari-hari, peneliti juga melontarkan pertanyaan yang berisi mengenai bagaimana cara anak untuk bersikap sopan santun tersebut dan memberi kesempatan anak untuk menjawabnya supaya mereka lebih memahami dengan baik. Setelah kegiatan bercerita dan tanya jawab selesai, peneliti kembali mengajak anak menyanyikan lagu “4 Kata Ajaib” bersama-sama untuk membantu anak lebih mudah mengingat penggunaan keempat kata tersebut. Pada tahap akhir kegiatan, peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama berada di lingkungan daycare, terutama dalam penggunaan kata “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan

“terima kasih” pada aktivitas sehari-hari bersama guru maupun teman sebaya sampai waktu anak pulang.

c. Treatment Pertemuan 3

Treatment pertemuan ketiga dilaksanakan pada minggu ketiga bulan April 2026 di daycare sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 09.00–10.00. Kegiatan diawali dengan circle time yang diisi dengan pembiasaan pagi seperti berdoa bersama, bernyanyi, dan mengulas kembali penggunaan “4 Kata Ajaib” yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya. Pada kegiatan ini peneliti kembali memperlihatkan buku cerita yang berjudul “Ayo Ucapkan 4 Kata Ajaib!” untuk membantu anak mengingat penggunaan kata “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih”.

Pada kegiatan inti peneliti membacakan kembali isi cerita pada buku tersebut dengan menunjukkan gambar-gambar yang terdapat di dalam buku agar anak lebih tertarik dan fokus dalam mendengarkan cerita. Setelah kegiatan bercerita selesai, peneliti melakukan tanya jawab sederhana seputar isi cerita bersama anak. Peneliti memberikan beberapa pertanyaan seperti kapan kita harus mengucapkan kata “maaf”, bagaimana cara meminta tolong yang baik, kapan harus mengucapkan “permisi”, dan apa yang harus diucapkan ketika menerima bantuan dari orang lain. Anak diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pemahaman mereka terhadap cerita yang telah dibacakan. Pada tahap akhir

kegiatan peneliti juga memberikan penguatan mengenai pentingnya menggunakan “4 Kata Ajaib” dalam kehidupan sehari-hari serta menjelaskan kembali bahwa penggunaan kata-kata tersebut harus disertai dengan sikap yang sopan, seperti berbicara dengan nada lembut, tidak berteriak, dan menunjukkan ekspresi yang ramah kepada orang lain. Setelah itu, mengajak anak menyanyikan lagu “4 Kata Ajaib” bersama-sama, kemudian melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama berinteraksi dengan teman dan guru di lingkungan daycare sampai waktu pulang.

d. *Treatment* Pertemuan 4

Treatment pertemuan keempat dilaksanakan pada minggu pertama bulan Mei 2026 di daycare sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada hari Senin, Rabu, dan Jumat. Kegiatan dilaksanakan pada pukul 09.00–10.00. Kegiatan diawali dengan circle time yang diisi dengan pembiasaan pagi seperti berdoa bersama, bernyanyi, dan mengulas kembali penggunaan “4 Kata Ajaib” yang telah dipelajari pada pertemuan sebelumnya.

Pada kegiatan inti peneliti kembali membacakan buku cerita “Aku Senang Berkata Sopan” sambil mengajak anak menyebutkan penggunaan kata “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih” sesuai dengan gambar dan cerita yang ditunjukkan. Peneliti kemudian melakukan tanya jawab sederhana untuk mengetahui pemahaman anak mengenai penggunaan “4 Kata Ajaib” dalam kehidupan sehari-hari. Anak juga diberikan kesempatan untuk

menceritakan pengalaman sederhana saat menggunakan kata-kata tersebut di rumah maupun di daycare. Selanjutnya peneliti memberikan penguatan dengan memberikan contoh situasi sederhana yang sering ditemui anak, seperti meminta bantuan teman, meminta izin ketika lewat di depan orang lain, meminta maaf saat melakukan kesalahan, dan mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan. Peneliti juga mengajak anak mengulang kembali penggunaan “4 Kata Ajaib” secara bersama-sama agar anak lebih terbiasa menggunakan kata-kata tersebut dalam kegiatan sehari-hari. Pada tahap akhir kegiatan peneliti memberikan penguatan mengenai pentingnya bersikap sopan kepada orang lain serta mengajak anak menyanyikan kembali lagu “4 Kata Ajaib” bersama-sama. Setelah itu peneliti melakukan pengamatan terhadap perilaku anak selama berinteraksi dengan teman dan guru di lingkungan daycare sampai waktu anak pulang.

3. Penilaian Kemampuan Akhir (*Post-Test*)

Berdasarkan *bebersps treatment* yang telah diberikan, peneliti melaksanakan penilaian akhir (*post-test*) pada tanggal 11 Mei 2026 untuk mengetahui perkembangan perilaku sopan santun anak dalam mengungkapkan 4 “Kata Ajaib” dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan diawali dengan mengajak anak-anak berkumpul pada pukul 09.00-09.30 WIB dan dilanjutkan dengan kegiatan *circle time*. Setelah itu peneliti kembali mengenalkan 4 “Kata Ajaib” melalui lagu “4 kata Ajaib” dan juga melalui kegiatan bercerita menggunakan buku cerita yang berjudul “Aku

Tahu 4 Kata Ajaib”. Setelah itu peneliti menjelaskan kepada anak-anak mengenai pentingnya penggunaan kata maaf, tolong, permisi, dan terima kasih dalam kehidupan sehari-hari serta kepada siapa saja ungkapan tersebut digunakan. Selanjutnya peneliti melakukan tanya jawab sederhana dan pengamatan terhadap perilaku anak saat berinteraksi dengan teman dan guru pendamping. Melalui kegiatan tersebut peneliti dapat menilai perkembangan kemampuan sopan santun anak dalam menggunakan 4 “Kata Ajaib” setelah diberikan treatment.

Kegiatan selanjutnya yakni kegiatan inti, pada tahap ini peneliti melaksanakan penilaian akhir (*post-test*) untuk mengetahui perkembangan sopan santun anak setelah diberikan beberapa treatment di Daycare. Penilaian dilakukan melalui pengamatan secara langsung terhadap perilaku anak saat mengikuti kegiatan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak-anak diberikan kesempatan untuk melakukan berbagai aktivitas sehingga peneliti dapat melihat kemampuan anak dalam menggunakan kata maaf, tolong, permisi, dan terima kasih pada situasi yang tepat. Selain itu, peneliti juga memberikan pertanyaan sederhana kepada anak-anak mengenai penggunaan 4 “Kata Ajaib” untuk mengetahui tingkat pemahaman anak-anak terhadap makna dan fungsi dari ungkapan tersebut. Melalui kegiatan penilaian akhir ini, peneliti dapat mengetahui perkembangan perilaku sopan santun anak setelah diberikan treatment berupa pembiasaan penggunaan 4 “Kata Ajaib” melalui lagu, buku cerita,

serta permainan edukasi yang diberikan oleh peneliti di lingkungan *Daycare*.

Berdasarkan hasil observasi pada kegiatan *post-test*, terlihat adanya perkembangan perilaku sopan santun anak dalam penggunaan 4 “Kata Ajaib” setelah diberikanannya *treatment*. Data hasil penilaian akhir (*post-test*) tersebut digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan anak dalam menggunakan kata maaf, tolong permisi dan terima kasih dalam keseharian mereka. Adapun hasil penilaian *post-test* dapat dilihat pada lampiran nomor 08 pada (halaman 108-109).

Berdasarkan hasil penilaian *post-test*, terlihat adanya perkembangan perilaku sopan santun anak dibandingkan sebelum diberikannya *treatment*. Pada tabel diatas terlihat bahwa Jika ditinjau dari aspek penggunaan “kata maaf”, terlihat mengalami Kembangan yang sangat baik pada tabel diatas terlihat bahwa, sebanyak 8 anak telah mencapai kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) dalam mengekspresikan wajah menyesal setelah melakukan kesalahan, dan 9 anak berada pada tahap BSB dalam menghentikan perilaku tidak sesuai setelah diberikan pengingat. Lebih lanjut, mayoritas anak yaitu 12 anak telah mencapai kategori BSH dalam mengucapkan permohonan maaf secara spontan tanpa instruksi guru, serta 9 anak berada pada kategori BSH dalam upaya memperbaiki kesalahan yang telah mereka perbuat.

Peningkatan selanjutnya pada “kata permisi, terlihat sebanyak 9 anak berhasil mencapai kriteria BSB dalam mengontrol kecepatan langkah saat melewati orang lain serta dalam menahan diri untuk tidak memotong pembicaraan. Indikator perilaku mengetuk pintu sebelum memasuki ruangan yang sebelumnya berada di titik terendah kini menunjukkan perubahan yang baik, dengan 6 anak mencapai kategori BSB dan 4 anak mencapai kategori BSH. Sementara itu, untuk tindakan psikomotorik berupa pengucapan kata "permisi" dan membungkukkan badan, mayoritas anak (10 anak) secara konsisten telah berada pada kategori BSH.

Pada aspek penggunaan kata “tolong”, hasil analisis pasca-tindakan merekam adanya penguatan regulasi emosi dan bahasa verbal anak. Mayoritas anak yaitu 9 anak telah berada pada kategori BSB untuk indikator meminta bantuan secara verbal menggunakan kata "tolong" itu artinya mereka telah terbiasa menggunakan ungkapan tersebut serta kemampuan menunggu bantuan yang diterima tanpa merengek. Pengendalian volume suara (tidak berteriak) saat meminta bantuan juga menjadi indikator dengan capaian BSB tertinggi, yaitu sebanyak 10 anak. Adapun untuk indikator meminta maaf langsung kepada seseorang yang dituju serta anak menampilkan ekspresi senang setelah menerima bantuan, masing-masing terlihat sebesar 10 anak pada kategori BSH.

Pada aspek Penggunaan kata “terima kasih”. Sebanyak 9 anak berhasil meraih kategori BSB pada indikator pengucapan terima kasih

secara spontan (tanpa pengingat) dan segera setelah menerima barang atau bantuan. Pada menerima benda menggunakan kedua tangan, tercatat sebanyak 10 anak telah menempati kategori BSB. Kemampuan relasional anak dalam menyertakan sapaan atau sebutan formal saat berterima kasih juga mengalami perbaikan struktural, dengan dominasi 9 anak pada kategori BSH.

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa peningkatan tersebut menunjukkan bahwasanya treatment berupa pembiasaan penggunaan 4 “Kata Ajaib” dapat membantu anak memahami serta menerapkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dari segi ucapan maupun tindakannya.

4. Hasil penilaian *Pre-test* dan *Post-test*

Proses pembiasaan yang dilaksanakan dalam kelas eksperimen dilakukan dengan memanfaatkan lagu dan bernyanyi Bersama, cerita bergambar, serta permainan interaktif. Berikut ini merupakan hasil dari nilai rata-rata *pre-test* dan *post-test* mampu diamati dalam tabel berikut ini:

Gambar 4.0 Hasil Skor Pre-test Post-test

Nilai	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Nilai Rata-rata	27,43	63,36
Nilai Maksimal	34,00	67,00
Nilai Minimal	22,00	59,00

Sumber: hasil penelitian, 2026

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas, dapat diketahui adanya perubahan dan peningkatan skor hasil belajar anak yang cukup besar antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan melalui proses pembiasaan di kelas eksperimen.

Pada saat *pre-test*, diperoleh nilai rata-rata (*mean*) anak sebesar 27,43 dengan nilai minimal 22,00 dan nilai maksimal 34,00. Kemudian setelah diberikan tindakan pembiasaan menggunakan lagu, buku cerita bergambar nilai rata-rata anak pada saat *post-test* melonjak naik secara signifikan menjadi sebesar 63,36 dengan nilai minimal 59,00 dan nilai maksimal 67,00.

Peningkatan nilai rata-rata yang cukup tinggi ini secara deskriptif menunjukkan bahwa proses pembiasaan yang dilaksanakan dalam kelas eksperimen memberikan dampak positif yang nyata dalam meningkatkan kemampuan anak. Anak mulai terbiasa menggunakan kata maaf ketika melakukan kesalahan, mengucapkan permisi saat melewati orang lain, meminta bantuan menggunakan kata tolong, serta mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau barang dari orang lain.

b. Perbedaan Perilaku Sopan Santun Anak Sebelum Dan Sesudah Diberikan *Treatment*

Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah dilakukan, terlihat adanya perbedaan perilaku sopan santun anak dalam penggunaan ke

empat ungkapan seperti maaf, tolong permisi dan terima kasih sebelum dan sesudah diberikan treatment. Sebelum diberikannya treatment, Sebagian anak masih belum terbiasa menggunakan ke empat kata tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka. Anak masih memerlukan arahan dan pembiasaan dari guru maupun peneliti saat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang disekitarnya. Sementara itu setelah diberikannya treatment berupa pembiasaan penggunaan 4 “Kata Ajaib” melalui pembiasaan bernyanyi bersama, bercerita, bermain, secara tidak langsung perilaku sopan santun anak mengalami perkembangan. Anak mulai terbiasa meminta tolong, anak mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan atau diberi sesuatu, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, serta mengucapkan permisi ketika mau melewati orang lain.

Perbedaan perilaku sopan santun anak terlihat dari kemampuan anak dalam menggunakan “4 Kata Ajaib” pada situasi yang tepat. Pada saat pre-test, beberapa anak masih jarang menggunakan kata tolong ketika meminta bantuan, belum terbiasa mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, serta masih perlu diingatkan untuk mengucapkan permisi dan maaf dalam kegiatan sehari-hari. Anak juga terlihat masih malu dan kurang percaya diri saat menggunakan ungkapan sopan santun kepada teman maupun guru pendamping.

Setelah diberikan treatment selama beberapa pertemuan, anak mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih baik. Anak terlihat lebih

terbiasa menggunakan kata-kata sopan saat berinteraksi dengan teman sebaya maupun guru pendamping di daycare. Selain itu, anak juga mulai memahami kapan penggunaan kata tolong, maaf, permisi, dan terima kasih digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Perubahan perilaku sopan santun anak terjadi karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara berulang melalui kegiatan bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan praktik langsung dalam kegiatan sehari-hari. Pembiasaan tersebut membantu anak memahami penggunaan “4 Kata Ajaib” dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami sesuai dengan karakteristik anak usia dini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan “4 Kata Ajaib” dapat membantu meningkatkan perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun di daycare. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dapat membantu membentuk perilaku positif pada anak usia dini.

c. Uji Hipotesis

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, maka data akan diuji normalitasnya terlebih dahulu menggunakan uji Shapiro-Wilk karena jumlah sampel kurang dari 50, yaitu sebanyak 14 anak. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal apa tidak, berdasarkan uji

normalitas Shapiro-Wilk diperoleh nilai pre-test dan post-test yang menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistics diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.1 Uji Normalitas

Tests of Normality						
Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk			
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
VAR00001	.163	14	.200 ^a	.963	14	.777
VAR00002	.241	14	.027	.922	14	.235

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel hasil uji normalitas diketahui bahwa nilai signifikansi pretest sebesar 0,777 dan posttest sebesar 0,235. Karena nilai signifikansi kedua data lebih besar dari 0,05 (Sig. > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal.

Meskipun demikian pengujian hipotesis dalam penelitian ini tetap menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu uji Wilcoxon Signed-Rank Test uji ini dipakai untuk menganalisis hasil pengamatan berpasangan guna melihat apakah terdapat perbedaan antara dua data yang diperoleh. Pemilihan uji tersebut didasarkan pada jumlah sampel penelitian yang relatif kecil sampel kurang dari 30, yaitu sebanyak 14 anak, hal ini dilakukan sebagai bentuk pendekatan konservatif (kehati-hatian) agar hasil pengujian hipotesis tetap memiliki tingkat akurasi dan validitas yang tinggi meskipun diterapkan pada ukuran sampel yang kecil sehingga tidak adanya bias data saat pengujian atau kesalahan geberalisasi lainnya. Adapun hasil

perhitungan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test dengan bantuan program SPSS adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2 Uji Hipotesis

Ranks		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	14 ^b	7.50	105.00
	Ties	0 ^c		
	Total	14		

Test Statistics ^a	
	Posttest - Pretest
Z	-3.299 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Berdasarkan hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,001 < 0,05$), diketahui bahwa seluruh responden yang berjumlah 14 anak secara mutlak mengalami peningkatan nilai dari *pre-test* ke *post-test* (*Positive Ranks* = 14). Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anak yang mengalami penurunan skor setelah diberikan tindakan di kelas eksperimen, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perilaku sopan santun anak usia 4-5 tahun setelah diberikan pembiasaan penggunaan “4 Kata Ajaib” di daycare melalui pembiasaan lagu, dan juga buku.

B. Pembahasan

Penelitian dengan judul “Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Penggunaan 4 Kata Ajaib” ini meliputi persahabatan, kerendahan hati, dan kebaikan antar sesama. Penelitian ini dilaksanakan dalam 4 minggu dengan frekuensi pertemuan 3 kali dalam seminggu pada bulan April-Mei 2026. Dimulai dengan Penilaian awal pada tanggal 13 April 2026 dengan peneliti melakukan pengamatan perilaku sopan santun anak dalam kegiatan mereka sehari-hari mereka. Kegiatan diawali dengan circle time, doa Bersama, serta bernyanyi Bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai perilaku sopan santun lewat 4 “Kata Ajaib” yaitu maaf, tolong, permisi, dan terima kasih di Cilukba Daycare Malang. Berdasarkan hasil pre-test yang didapat anak usia 4–6 tahun belum menunjukkan pembiasaan yang konsisten dalam menerapkan "4 Kata Ajaib". Seperti masih banyak anak yang belum terbiasa mengucapkan maaf ketika mereka melakukan kesalahan, masih banyak anak yang ketika meminta bantuan tanpa menggunakan kata tolong, tidak permisi ketika melewati seseorang, serta ketika mereka diberi hadiah atau perlongongan mereka belum bisa untuk segera mengucapkan terima kasih. Kemudian penilaian akhir (*post-test*) yang dilakukan pada tanggal 11 Mei 2026, menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan dalam penggunaan kata maaf, tolong permisi, dan terima kasih dalam kegiatan mereka sehari-hari mereka tidak hanya dalam ucapan tapi juga dalam bentuk tindakannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan perilaku sopan santun anak-anak usia 4–6 tahun melalui pembiasaan penggunaan 4 “kata ajaib” di CilukbaDaycare Malang. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test, diperoleh nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,001 < 0,05$, yang berarti H_0 (Hipotesis Nol) ditolak dan H_1 (Hipotesis Alternatif) diterima. Hal ini membuktikan secara sah dan meyakinkan bahwa metode pembiasaan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan perilaku sopan santun anak. Untuk mengetahui dinamika perubahan perilaku anak secara lebih mendalam, berikut adalah pembahasan hasil penelitian yang diuraikan secara sistematis berdasarkan fokus pengamatan di lapangan serta keterkaitannya dengan penelitian terdahulu. Hakikat Perilaku Sopan Santun pada Anak Usia 4–6 Tahun Sopan santun merupakan unsur hakiki dalam pembentukan karakter dasar anak usia dini. Secara konseptual, sopan santun adalah aturan perilaku yang disepakati oleh suatu komunitas sosial yang mencerminkan rasa hormat, kepedulian, dan penghargaan terhadap orang lain melalui tata krama, sikap tubuh, maupun tutur kata yang baik. Pada anak usia 4–6 tahun, sopan santun bukan sekadar rutinitas formalitas orang dewasa, melainkan sebuah bentuk keterampilan sosial awal (*social skills*) yang krusial agar anak dapat diterima dengan baik dalam lingkungan mereka (Saputri, 2023).

Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa setelah diberikan treatment, anak mulai terbiasa menggunakan kata-kata sopan

dalam interaksi sehari-hari. Anak mampu mengucapkan kata “tolong” ketika meminta bantuan, mengucapkan “permisi” ketika melewati orang lain, mengucapkan “terima kasih” setelah menerima bantuan, serta mulai mampu mengucapkan kata “maaf” ketika melakukan kesalahan. Selain perubahan verbal, anak juga menunjukkan perubahan non-verbal seperti tersenyum ketika menerima bantuan, membungkukkan badan ketika melewati orang lain, dan menunjukkan ekspresi penyesalan ketika melakukan kesalahan .

Meskipun secara umum perilaku sopan santun anak usia 4-6 tahun mengalami peningkatan setelah diterapkannya pembiasaan “4 Kata Ajaib”, hasil observasi menunjukkan bahwa perkembangan setiap anak tidak berlangsung dengan tingkat yang sama. Pada tahap *pretest*, beberapa anak usia 5–6 tahun masih belum mampu mengucapkan kata-kata sopan terutama pada aspek kata “maaf” secara spontan ketika melakukan kesalahan dan masih perlu diingatkan oleh guru. Namun, sebagian besar anak usia di bawahnya justru menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam penggunaan kata-kata sopan selama kegiatan berlangsung. Namun setelah diberikan pembiasaan secara konsisten selama *treatment* berlangsung, perilaku tersebut mulai berkembang pada tahap *posttest*. Anak yang sebelumnya belum terbiasa meminta maaf mulai mampu mengucapkan kata “maaf” dengan lebih spontan dan menunjukkan sikap penyesalan atas kesalahan yang dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sopan santun pada anak usia dini memerlukan proses bertahap dan

stimulasi yang dilakukan secara berulang. Perilaku sopan santun anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah tetapi dipengaruhi oleh faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal anak (Salsabila et al., 2021) anak yang terbiasa mendapatkan contoh penggunaan bahasa sopan dari lingkungan sekitarnya cenderung lebih mudah menerapkan perilaku tersebut dalam interaksi sosial Sebagaimana dijelaskan oleh Dahl & Killen (2018), anak-anak membangun moralitasnya melalui interaksi timbal balik dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, perbedaan kemampuan anak dalam menggunakan kata “maaf” dan “tolong” dapat dipengaruhi oleh perbedaan pembiasaan yang diterima masing-masing anak sebelum penelitian dilakukan.

Perbedaan temuan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa perkembangan perilaku sopan santun setiap anak tidak berkembang secara sama, melainkan dipengaruhi oleh pembiasaan dan lingkungan yang diterima anak dalam kehidupan sehari-hari. Ali kusno (2014) juga menjelaskan bahwa anak dibiasakan menggunakan kata-kata santun dalam aktivitas yang melibatkan orang lain, seperti penggunaan kata “tolong”, dan hal tersebut dimulai dari pemberian contoh tuturan oleh orang tua. Oleh karena itu, anak yang terbiasa melihat dan mendengar penggunaan bahasa sopan di lingkungan keluarga maupun sekolah cenderung lebih mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik dari B.F. Skinner dalam Ananda (Ananda & Indah, 2024) yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pembiasaan dan penguatan secara terus-menerus. Perilaku yang diberikan stimulus dan reinforcement secara berulang akan berkembang menjadi suatu kebiasaan dalam diri individu. Dalam penelitian ini, guru memberikan contoh penggunaan “4 Kata Ajaib”, pengulangan melalui lagu dan cerita, serta penguatan positif ketika anak berhasil menerapkannya. Melalui proses tersebut, anak secara bertahap mulai membentuk kebiasaan perilaku sopan santun dalam interaksi sosialnya.

Selain itu, teori pendidikan karakter Thomas Lickona juga menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak meliputi tiga komponen utama yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Lickona, 1991). Anak tidak hanya mengetahui bahwa meminta maaf dan meminta bantuan dengan sopan merupakan perilaku yang baik, tetapi juga belajar memahami perasaan orang lain dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, perubahan perilaku anak pada tahap posttest menunjukkan bahwa pembiasaan “4 Kata Ajaib” membantu anak menerapkan nilai moral dalam tindakan nyata.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fatria dkk. (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan “4 Kata Ajaib” dapat meningkatkan perkembangan moral sosial anak usia dini, terutama dalam sikap menghargai orang lain dan berkomunikasi secara

sopan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan kata maaf, tolong, permisi, dan terima kasih membantu anak membentuk perilaku sosial yang positif. Penelitian lain yang dilakukan oleh Fajarini dan Fauzi (2023) juga menunjukkan bahwa pembiasaan kata-kata sopan efektif dalam membentuk karakter sopan santun anak usia dini. Anak yang terbiasa menggunakan bahasa sopan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan sebelumnya. Selain itu, penelitian oleh Nurfadila dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembiasaan penggunaan kata “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” berpengaruh terhadap peningkatan sopan santun berbicara pada anak usia dini. Anak menjadi lebih mampu menghargai orang lain, memahami aturan sosial, dan berkomunikasi dengan lebih baik setelah diberikan pembiasaan secara berulang.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan “4 Kata Ajaib” efektif dalam meningkatkan perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun di Cilukba Day Care Malang. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui berbagai aktivitas membantu anak memahami nilai moral, meningkatkan kemampuan komunikasi yang santun, serta membentuk karakter positif dalam kehidupan sehari-hari (Sujarwo et al., 2021). Meskipun pada tahap awal masih terdapat beberapa anak yang belum mampu menggunakan kata “maaf” dan “tolong” secara spontan, namun setelah diberikan treatment secara berulang anak menunjukkan perkembangan perilaku yang lebih baik pada tahap *posttest*. Oleh karena itu,

peran guru dan lingkungan sekitar sangat penting dalam memberikan contoh, pembiasaan, dan penguatan agar perilaku sopan santun anak dapat berkembang secara optimal.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilaksanakan di Cilukba Daycare Malang ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan demi kesempurnaan penelitian sejenis di masa mendatang:

a. Keterbatasan Jumlah Sampel

Sampel dalam penelitian ini relatif terbatas, yaitu hanya berfokus pada 14 anak usia 5–6 tahun. Jumlah sampel yang kecil ini membuat peneliti harus mengambil langkah aman menggunakan pengujian non-parametrik Wilcoxon Signed Rank Test guna menjaga keakuratan data dan menghindari bias generalisasi. Hal ini sejalan dengan penegasan Wawuru (2023) bahwa pada penelitian dengan jumlah sampel kecil atau terbatas, penggunaan statistik non-parametrik sangat disarankan demi menjamin validitas hasil uji hipotesis.

b. Keterbatasan Kontrol Lingkungan Luar

Peneliti hanya dapat mengontrol penggunaan "4 Kata Ajaib" selama anak berada di dalam lingkungan daycare. Peneliti tidak dapat mengontrol secara penuh bagaimana pola komunikasi anak saat mereka berada di rumah

bersama keluarga, yang mana lingkungan rumah juga memegang peranan besar.

c. Keterbatasan Waktu Intervensi

keterbatasannya dalam waktu intervensi selama 4 minggu pembiasaan dengan frekuensi 3x dalam pertemuan yang mana adalah kondisi yang berulang memungkinkan anak untuk menghafal pembiasaan. namun sebenarnya harapan untuk dihafal dan digunakan anak dalam keseharian mereka. Akan tetapi dengan *post-test* yang dilakukan hanya 1x itu menjadikan keterbatasan dalam penelitian kali ini karena hasil perilaku anak yang muncul itu merupakan memang kebiasaan atau kebetulan saja. Maka dari itu peneliti selanjutnya mungkin bisa menambahkan variasi dalam pembiasaan serta waktu yang lebih lama.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh metode pembiasaan “4 Kata Ajaib” terhadap perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun di Cilukba Day Care Malang, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Perilaku sopan santun dapat diartikan menjadi sopan dan santun sopan merupakan sebuah tutur kata sedangkan santun adalah tindakan yang sesuai. Penelitian kali ini melihat anak usia 4–6 tahun sebelum diberikan *treatment* metode pembiasaan “4 Kata Ajaib” masih belum berkembang secara optimal, khususnya pada penggunaan kata “maaf” dan “tolong”. Beberapa anak masih perlu diingatkan oleh guru ketika meminta bantuan maupun saat melakukan kesalahan. Namun, pada penggunaan kata “permisi” dan “terima kasih”, sebagian besar anak sudah mulai mampu menerapkannya dalam kegiatan sehari-hari.
2. Perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun setelah diberikan *treatment* metode pembiasaan “4 Kata Ajaib” mengalami peningkatan. Anak mulai terbiasa menggunakan kata “maaf”, “tolong”, “permisi”, dan “terima kasih” dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, anak juga menunjukkan perilaku non-verbal yang mendukung seperti tersenyum, membungkukkan badan ketika lewat di depan orang lain, serta menerima sesuatu dengan sopan.

3. Metode pembiasaan “4 Kata Ajaib” berpengaruh terhadap peningkatan perilaku sopan santun anak usia 4–6 tahun di Cilukba Day Care Malang. Hal tersebut dibuktikan melalui hasil uji Wilcoxon Signed Rank Test yang menunjukkan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara perilaku sopan santun anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode pembiasaan “4 Kata Ajaib”.

B. Saran

Sehubungan dengan kesimpulan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, peneliti mengajukan beberapa saran praktis dan konstruktif sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Guru diharapkan dapat terus menerapkan pembiasaan penggunaan “4 Kata Ajaib” secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari agar perilaku sopan santun anak dapat berkembang secara optimal.

2. Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan dapat bekerja sama dengan pihak sekolah dalam membiasakan penggunaan kata “maaf”, “tolong”, “permisi”, dan “terima kasih” di lingkungan rumah sehingga pembentukan karakter sopan santun anak dapat berkembang lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian mengenai perilaku sopan santun anak usia dini menggunakan metode atau media pembelajaran yang lebih bervariasi dengan jumlah subjek yang lebih banyak dan waktu penelitian yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisty, N. F., Sutarjo, S., & Karyawati, L. (2022). Konsep pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1049–1053.
- Ali K, (2014). *Kesantunan Bertutur Oleh Orang Tua Kepada Anaj Di Lingkungan Rumah Tangga* (Vol. 14, Number 1). www.academia.edu.
- Amanda, P , (2025). *Pendidikan karakter sejak dini: mengenalkan 4 kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih, permisi) di kb it-tk it cahaya amanah sukoharjo*. *Jurnal akademik pengabdian masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.61722/japm.v3i2.3944>
- Ananda, & Indah. (2024). Analisis perkembangan karakter dasar anak usia dini ditinjau dari penerapan 4 kata ajaib (maaf, permisi, tolong dan terima kasih) di TK Generasi Hati Rantauprapat.
- Anandar, E. W. (2014). Implementasi metode pembiasaan mengucapkan kata ajaib untuk pembentukan karakter sopan santun anak usia dini 5-6 tahun di Raudhatul Athfal Al-Muttaqin Kota Pekanbaru [Skripsi, UIN Sultan Syarif Kasim Riau].
- Anriani, T. (2024). Pembiasaan menerapkan empat kata ajaib untuk meningkatkan karakter sopan dan santun di Madrasah Ibtidaiyah. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 5(4), 519–530. <https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>
- Bisinglasi, C., Maharani, E., Banik, M., Rezkiti, R., Artati, M., Dopen, Z., & Donusina, E. (2025). Pembiasaan berkata tolong, maaf dan terima kasih di PPA Marantha Oebufu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 10. <https://doi.org/10.47134/paud.v2i4.1725>
- Citra mutiara nst, & fajar utama ritonga. (2023). *Penerapan empat kata ajaib sebagai bentuk peningkatan moral siswa di upt sdn 060921 medan sunggal*. *Abdisoshum: jurnal pengabdian masyarakat bidang sosial dan humaniora*, 2(3), 314–321. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.2064>
- Dahl, A., & Killen, M. (2018). A developmental perspective on the origins of morality in infancy and early childhood. *Frontiers in Psychology*, 9, Article 1736. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.01736>
- Ervina, E., Oktavia, D., Isnawati, I., Rahmi, A., & Afifah, N. (2023). Optimizing Islamic character for early childhood through memorizing hadith. *Genius: Indonesian*

- Journal of Early Childhood Education, 4(1), 93–108.
<https://doi.org/10.35719/gns.v4i1.113>
- Fachrurrozi, & Fachmi, M. (2024). Implementasi 4 kata ajaib dalam meningkatkan pembentukan karakter siswa di SDN Rancamanggung. Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa, 2(10).
<https://jurnalpengabdianmasyarakatbangsa.com/index.php/jpmba/index>
- Fatria, F., Husna, M. F., Ali, R., Alya Febrianty, P., Adinda, I., Ayu Saputri, F., Ramadani Hsb, F., & Dwi Ananda, R. (2024). Implementasi 4 kata ajaib (maaf, tolong, terima kasih, permisi) dalam pembentukan karakter anak usia dini.
- Fitriani. (2019). Peningkatan perkembangan moral anak melalui pembiasaan pengucapan tolong, maaf, terima kasih kelompok A TK An Nur Panjangrejo Pundong Bantul [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- Ida Nurhayati, Hidayat, Y., Lastari, N. K., & Susi Susanti. (2024). Implementasi pembiasaan berkata ‘tolong’, ‘maaf’, ‘terima kasih’, dan ‘permisi’ dalam pembentukan karakter anak usia 5-6 tahun di Kober Sartika Asih. Al-Urwatul Wutsqo: Jurnal Ilmu Keislaman dan Pendidikan, 5(1), 1–8.
- Intan Dwi Permatasari, Halimatus Sa’diyah, & Ach Syafiq Fahmi. (2025). Variable compilation techniques, research instruments and data collection in quantitative research. Interdisiplin: Journal of Qualitative and Quantitative Research, 2(1), 63–70. <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v2i1.64>
- Isnain, W. N., Lutfhy, P. A., & Munawar, M. (2024). Pengembangan video pembelajaran untuk mengenalkan kosakata etika untuk anak usia dini. Paudia: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini, 13(1), 49–62.
<https://doi.org/10.26877/paudia.v13i1.18164>
- Khodijah, S., Dudin, A., Latif, A., & Zulvian Iskandar, Y. (2025). Meningkatkan sikap sopan santun anak kelompok A melalui pembiasaan empat kata ajaib di PAUD Cibeureum. Sibatik Journal, 4(12). <https://doi.org/10.54443/sibatik.v4i12.3734>
- Kusno, A. (2014). Kesantunan bertutur oleh orang tua kepada anak di lingkungan rumah tangga. Jurnal Pendidikan, 14(1).
- Lickona, T. (1991). Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility (U. Wahyudin, Ed.). Bumi Aksara.

- Maharani, F. D., Hudaifah, H., & Nafarin, T. C. (2023). Pengembangan pendidikan karakter dalam pembelajaran pengetahuan sosial pada anak usia dini. *Kumarottama: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 42–51. <https://doi.org/10.53977/kumarottama.v3i1.1027>
- Nashrudin, & Ilham. (2024). Upaya menumbuhkan karakter sopan santun remaja melalui singiran ngudi susilo TPA Darul Falihin di Ngawi. *Hisbah: Journal Bimbingan Konseling & Dakwah Islam*, 16(2), 1–96.
- Nst, C. M., & Ritonga, F. U. (2023). Penerapan empat kata ajaib sebagai bentuk peningkatan moral siswa di UPT SDN 060921 Medan Sunggal. *Abdisoshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 2(3), 314–321. <https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v2i3.2064>
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Putri, A. (2025). Pendidikan karakter sejak dini: Mengenalkan 4 kata ajaib (maaf, tolong, terimakasih, permisi) di KB IT-TK IT Cahaya Amanah Sukoharjo. *Jurnal Akademik Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.61722/japm.v3i2.3944>
- Putri Yudhiarti. (2023). Peran guru dalam menanamkan perilaku sopan santun di TK Islam Pas Assakiinah Mantingan Ngawi. *Journal Fascho: Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(3).
- Rahayu, D. (2022). Efektivitas peran guru akidah akhlak terhadap pembentukan perilaku sopan santun siswa di MTs Yamas Dumai. *Jurnal Pendidikan*, 1(1).
- Ramandhini, R. F., Rahman, T., & Purwati, P. (2023). Peran guru dan orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Khazanah Pendidikan*, 17(1), 116. <https://doi.org/10.30595/jkp.v17i1.15951>
- Risanti Rachmawati, F., Yusuf Muslih, H., & Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2022). Penanaman sikap sopan santun anak usia dini melalui pola asuh keluarga. *Jurnal Pendidikan*, 6(2).
- Salsabila. (2021). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Dinamika Ilmu*, 14.
- Saputri, V. I. (2023). *Implementasi pembentukan karakter sopan santun anak usia 4-6 tahun di PAUD Lab School FTIK UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan* [Skripsi, UIN K.H. Abdurrahman Wahid].

- Sesmiarni, Z. (2019). The effective moral education on early childhood as an effort against immoral culture. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 561. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.191>
- Sofiah, P., Ardi Santosa, D., & Setiyo Rahayu, S. (2024). Peningkatan perkembangan berbahasa anak usia dini melalui media audio visual di TK Islam An-Nur Kabupaten Semarang. *Jelyc*, 2(2).
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif*. Alfabeta.
- Sujarwo, S., Kusumawardani, E., Prasetyo, I., & Ariyanti Dewi, A. (2021). Intensification the role of parent for learning assistance model at home in the new normal era. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 127–136. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1213>
- Suningsih, T. (2025). Pengaruh penerapan buku cerita empat kata ajaib terhadap sikap sopan santun anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11, 116–128. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i2.29399>
- Talango, S. R., Sultan, I., & Gorontalo, A. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *ECIE Journal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Ujiningasih. (2010). *Pembudayaan sikap sopan santun di rumah dan di sekolah sebagai upaya untuk meningkatkan karakter siswa*.
- Wawuru, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Journal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 1–15.
- Wibowo, A. S., Wigena, I. B. W., & Sulistyosari, Y. (2024). *Buku ajar: Dasar dan konsep pendidikan moral* (Media & Tahta, Eds.). CV Tahta Media Group.
- Wijaya Kuswanto, C., Nabela, U., Uminar, A. N., Muslih, A., Raden, N., Lampung, I., Tinggi, S., & Tanggamus, I. T. (2021). Kiat-kiat mengembangkan perilaku baik (akhlakul karimah) pada anak usia dini.
- Yeremia, U., Mewengkang, A., & Takaradase, A. (n.d.). Hubungan penggunaan media pembelajaran dan minat belajar dengan hasil belajar siswa SMK Kristen Kawangkoan. *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 3.
- Yulianti, R., & Marlina, S. (2024). Implementasi karakter sopan santun di RA Tunas Bangsa. *Journal Pendidikan Tambusai*, 8(1).

- Yuyun Istiana. (2014). *Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini*.
- Zahroh, A. (2021). Pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini. *Jurnal Usia Dini*, 7(2).
- Zumaroh, & Fatiha. (2022). *Implementasi 4 kata ajaib di TK* [Skripsi, IAIN Kudus].
- Zuriah, N. (2007). *Pendidikan moral dan budi pekerti dalam perspektif perubahan menggagas platform budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. PT Bumi Aksara.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Nama Anak

NO.	NAMA	Jenis Kelamin	Tahun Lahir
1	Felix	L (6 th)	2019
2	Nathan	L (6 th)	2020
3	Azahra	P (4 TH)	2021
4	Yoya	P (5 th)	2020
5	Jinggar	P (6 th)	2019
6	Jenna	P (4 th)	2021
7	Azura	P (5 th)	2020
8	Emil	L (4 th)	2021
9	Azahra	P (4th)	2021
10	Meyzara	P (4th)	2021
11	Meme	P (4th)	2021
12	Razali	L (6 th)	2019
13	Yasmin	P (4 th)	2021
14	Zia	L (6 th)	2019

Lampiran 2 Instrumen Penelitian

KISI – KISI INSTRUMEN PENELITIAN

Variabel Penelitian	Indikator 4 Kata Ajaib	Ucapan (verbal)	Tindakan (Non- Verbal)
Perilaku Sopan Santun Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun	Kata Maaf	1.Mengatakan “maaf” ketika melakukan kesalahan dengan nada pelan	2.Menampilkan ekspresi penyesalan (wajah serius/tidak bercanda)
		3. Menggunakan kalimat sopan sederhana “maaf ya...”	4. Berhenti dari perilaku yang salah/ tidak mengulangi lagi
		5. Kata Maaf Diucapkan secara spontan	6.Bersedia memperbaiki kesalahan
	Kata Permisi	7. Mengucapkan “permisi” saat ingin lewat/masuk dengan jelas dan lembut	8. Membungkukkan badan saat melewati orang

		9. Tidak memotong pembicaraan	10. Mengetuk pintu sebelum masuk ruangan
		11. Kata Permisi Diucapkan sebelum bergerak	12. Mengurangi kecepatan langkah saat lewat
	Kata Tolong	13. Menggunakan kata “tolong” ketika membutuhkan bantuan tidak memerintah	14. Menunggu dengan sabar tanpa merengek/ menarik baju
		15. Volume suara wajar/tidak berteriak	16. Bahasa tubuh tenang dan tidak agresif
		17. Mengucapkan secara langsung kepada orang yang dituju	18. Mendekat dengan sopan tidak berteriak
	Kata Terima Kasih	19. Mengucapkan “terima kasih” setelah menerima bantuan/pemberian	20. Menampilkan senyum atau wajah senang
		21. Menggunakan sapaan ramah (Bu, Kak, Teman)	22. Menerima barang dengan rapi/dua tangan
		23. Diucapkan segera setelah menerima bantuan	24. Menganggukkan kepala ringan sebagai tanda terima kasih

Pedoman Penilaian

No	BB (Belum Berkembang)	MB (Mulai Berkembang)	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	BSB (Berkembang Sangat Baik)
1	Anak belum mengucapkan "maaf" saat melakukan	Anak mengucapkan "maaf" setelah	Anak mengucapkan "maaf" setelah diingatkan satu	Anak mengucapkan "maaf" secara spontan dengan

No	BB (Belum Berkembang)	MB (Mulai Berkembang)	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	BSB (Berkembang Sangat Baik)
	kesalahan meskipun telah diingatkan.	beberapa kali diingatkan.	kali dengan nada yang cukup sopan.	nada lembut saat melakukan kesalahan.
2	Anak belum menunjukkan ekspresi menyesal setelah melakukan kesalahan.	Anak mulai menunjukkan ekspresi menyesal setelah diarahkan guru.	Anak menunjukkan ekspresi menyesal setelah melakukan kesalahan.	Anak menunjukkan ekspresi menyesal secara spontan dan memahami kesalahannya.
3	Anak tetap mengulangi perilaku yang tidak sesuai meskipun telah diingatkan.	Anak menghentikan perilaku yang tidak sesuai setelah beberapa kali diingatkan.	Anak menghentikan perilaku yang tidak sesuai setelah diingatkan.	Anak segera menghentikan perilaku yang tidak sesuai dan berusaha memperbaikinya.
4	Anak belum mengucapkan permohonan maaf tanpa bantuan guru.	Anak mengucapkan permohonan maaf setelah diarahkan guru.	Anak mengucapkan permohonan maaf dengan sedikit bantuan guru.	Anak mengucapkan permohonan maaf secara spontan tanpa diingatkan.
5	Anak tidak berusaha memperbaiki kesalahan yang dilakukan.	Anak berusaha memperbaiki kesalahan setelah diarahkan guru.	Anak berusaha memperbaiki kesalahan dengan sedikit bantuan guru.	Anak secara mandiri berusaha memperbaiki kesalahan setelah meminta maaf.
6	Anak belum mengucapkan "permisi" saat melewati orang lain atau memasuki ruangan.	Anak mengucapkan "permisi" setelah diingatkan.	Anak mengucapkan "permisi" dengan cukup sopan pada sebagian besar kesempatan.	Anak mengucapkan "permisi" secara spontan dengan suara sopan.
7	Anak tidak membungkukkan badan saat melewati orang lain.	Anak membungkukkan badan setelah diingatkan.	Anak membungkukkan badan pada sebagian besar kesempatan.	Anak selalu membungkukkan badan ringan secara spontan saat melewati orang lain.
8	Anak sering memotong	Anak terkadang masih memotong	Anak mampu menunggu giliran	Anak tidak memotong

No	BB (Belum Berkembang)	MB (Mulai Berkembang)	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	BSB (Berkembang Sangat Baik)
	pembicaraan orang lain.	pembicaraan meskipun sudah diingatkan.	berbicara setelah diingatkan.	pembicaraan dan menunggu giliran berbicara dengan baik.
9	Anak masuk ruangan tanpa mengetuk pintu.	Anak mengetuk pintu setelah diingatkan.	Anak mengetuk pintu pada sebagian besar kesempatan.	Anak selalu mengetuk pintu sebelum masuk ruangan tanpa diingatkan.
10	Anak berlari saat melewati orang lain.	Anak mengurangi kecepatan langkah setelah diingatkan.	Anak berjalan dengan cukup tenang ketika melewati orang lain.	Anak selalu berjalan pelan dan sopan ketika melewati orang lain.
11	Anak meminta bantuan tanpa menggunakan kata "tolong".	Anak menggunakan kata "tolong" setelah diingatkan.	Anak menggunakan kata "tolong" pada sebagian besar kesempatan.	Anak selalu menggunakan kata "tolong" secara spontan saat meminta bantuan.
12	Anak merengek atau tidak sabar saat menunggu bantuan.	Anak mulai belajar menunggu bantuan dengan arahan guru.	Anak mampu menunggu bantuan dengan cukup sabar.	Anak menunggu bantuan dengan sabar tanpa merengek atau menarik baju orang lain.
13	Anak meminta bantuan dengan berteriak.	Anak terkadang masih berbicara terlalu keras saat meminta bantuan.	Anak meminta bantuan dengan volume suara yang cukup sesuai.	Anak selalu meminta bantuan dengan suara yang sopan dan wajar.
14	Anak tidak meminta bantuan kepada orang yang tepat.	Anak meminta bantuan kepada orang yang tepat setelah diarahkan.	Anak cukup mampu meminta bantuan kepada orang yang dituju.	Anak selalu meminta bantuan langsung kepada orang yang dituju secara sopan.
15	Anak tidak menunjukkan ekspresi positif setelah menerima bantuan.	Anak menunjukkan ekspresi senang setelah diarahkan.	Anak menunjukkan ekspresi senang setelah menerima bantuan.	Anak menunjukkan ekspresi senang dan menghargai

No	BB (Belum Berkembang)	MB (Mulai Berkembang)	BSH (Berkembang Sesuai Harapan)	BSB (Berkembang Sangat Baik)
				bantuan yang diterima.
16	Anak tidak mengucapkan "terima kasih" setelah menerima bantuan atau barang.	Anak mengucapkan "terima kasih" setelah diingatkan.	Anak mengucapkan "terima kasih" dengan sedikit pengingat.	Anak mengucapkan "terima kasih" secara spontan tanpa diingatkan.
17	Anak tidak menunjukkan ekspresi senang setelah menerima bantuan.	Anak menunjukkan ekspresi senang setelah diarahkan.	Anak menunjukkan ekspresi senang setelah menerima bantuan.	Anak menunjukkan ekspresi senang secara spontan dan tulus.
18	Anak tidak menggunakan sapaan saat berterima kasih.	Anak menggunakan sapaan setelah diingatkan.	Anak menggunakan sapaan yang sesuai pada sebagian besar kesempatan.	Anak selalu menggunakan sapaan yang sesuai saat berterima kasih.
19	Anak menerima barang dengan cara yang kurang sopan.	Anak menerima barang dengan sopan setelah diarahkan.	Anak menerima barang dengan cukup sopan menggunakan dua tangan.	Anak selalu menerima barang atau bantuan dengan sopan menggunakan dua tangan.

Butir Indikator

Kriteria	Skor
Belum Berkembang (BB)	1
Mulai Berkembang (MB)	2
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4

Lampiran 3 Surat Izin Validator

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faksimili (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : VAL-099/Un.03.1/FITK/TL.01.04/2/2026 24 Februari 2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

Kepada Yth.
Eny Sulistyowati, S.P
di-
Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.
Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama	: Lailiyatul Fajriyah
NIM	: 220105110005
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis	: Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Penggunaan "4 Kata Ajaib"
Dosen Pembimbing	: Dr. Melly Elvira, M.Pd.

Maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
NIP. 497306232000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Telepon (0341) 552398 Faksimili (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email: fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : VAL-464/Un.03.1/FITK/TL.01.04/6/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Menjadi Validator

1 Juni 2026

Kepada Yth.
Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd
di-

Tempat

Assalamualaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan proses penyusunan skripsi mahasiswa berikut:

Nama : Lailiyatul Fajriyah
NIM : 220105110005
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Skripsi/Tesis : Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Penggunaan 4 "Kata Ajaib"
Dosen Pembimbing : Melly Elvira, M.Pd /

Maka dimohon Bapak/Ibu berkenan menjadi validator penelitian tersebut. Adapun segala hal berkaitan dengan apresiasi terhadap kegiatan validasi sebagaimana dimaksud sepenuhnya menjadi tanggung jawab mahasiswa bersangkutan.

Demikian Permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, MA
197308232000031002

Lampiran 4 Validator Instrumen

LEMBAR TELAAH VALIDATOR

PENANAMAN PERILAKU SOPAN SANTUN KEPADA ANAK USIA 4-6 TAHUN MELALUI PEMBIASAAN PENGGUNAAN 4 "KATA AJAIB"

Nama Peneliti : Lailiyatul Fajriyah
Nama Validator : Eny Sulistyosati, S.P
Jabatan : Pengelola Glukba Daycare
Tanggal Validasi : 10 April 2020

A. Definisi Operasional

Perilaku sopan santun didefinisikan sebagai tingkat kemampuan anak usia 4-6 tahun dalam menggunakan ungkapan sopan sesuai norma sosial dalam interaksi sehari-hari. Perilaku ini tercermin melalui penggunaan empat kata ajaib, yaitu maaf, permissi, tolong, dan terima kasih, baik secara verbal maupun nonverbal di lingkungan sekolah/daycare.

Upaya pengukuran perilaku sopan santun ini dilakukan melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1. Penggunaan kata "maaf"

Kemampuan anak dalam mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, baik secara spontan maupun setelah diingatkan, serta disertai sikap yang menunjukkan penyesalan.

2. Penggunaan kata "permissi"

Kemampuan anak dalam menggunakan kata permissi saat ingin melewati orang lain, masuk/keluar ruangan, atau dalam situasi yang memerlukan izin sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain.

3. Penggunaan kata "tolong"

Kemampuan anak dalam meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang sopan menggunakan kata tolong, baik kepada teman maupun guru.

4. Penggunaan kata "terima kasih"

Kemampuan anak dalam mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, pemberian, atau perhatian dari orang lain sebagai bentuk apresiasi.

5. Perilaku nonverbal sopan santun

Kemampuan anak dalam menunjukkan sikap sopan melalui tindakan, seperti kontak mata, intonasi suara yang lembut, ekspresi wajah yang ramah, serta gestur tubuh yang sesuai saat berinteraksi.

B. Petunjuk

1. Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan butir-butir instrumen observasi "Perilaku Sopan Santun Anak Usia 4-6 Tahun melalui Metode 4 Kata Ajaib".
2. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda checklist (✓) pada kolom nilai sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk revisi pernyataan, Bapak/Ibu dapat menuliskannya pada kolom komentar di sebelah kolom penilaian yang telah disediakan.

C. Skor Penilaian

- 4 = Sangat Layak
- 3 = Layak
- 2 = Kurang Layak
- 1 = Tidak Layak

Aspek	Indikator	Pernyataan	Penilaian				Komentar
			4	3	2	1	
Perilaku Sopan Santun Anak Usia 4-6 Tahun	Kata Maaf	Anak mengucapkan "maaf" dengan nada lembut saat melakukan kesalahan	✓				
		Anak menunjukkan raut wajah serius/menesal sebagai tanda memahami kesalahan	✓				
		Anak menggunakan kalimat sopan seperti "Maaf ya..." kepada guru/teman	✓				
		Anak berhenti melakukan tindakan yang salah/tidak mengulangnya lagi	✓				
		Anak mengucapkan permohonan maaf secara spontan tanpa harus diingatkan	✓				
		Anak berinisiatif memperbaiki kesalahan (merapikan/mengambilkan barang)	✓				
	Kata Permissi	Anak mengucapkan "permisi" saat lewat/masuk dengan jelas & lembut	✓				
		Anak membungkukkan badan ringan saat melewati orang	✓				
		Anak tidak memotong pembicaraan orang lain ketika orang lain berbicara	✓				
		Anak mengetuk pintu sebelum masuk ke suatu ruangan	✓				
		Anak mengucapkan permissi terlebih dahulu sebelum melangkah bergerak	✓				
		Anak mengurangi kecepatan langkah (tidak berlarian) ketika lewat di depan orang	✓				
	Kata Tolong	Anak menggunakan kata "tolong" diawal kalimat saat membutuhkan bantuan	✓				

		Anak menunggu bantuan dengan sabar tanpa merengek atau menarik-narik baju	✓				
		Anak meminta bantuan dengan volume suara yang wajar (tidak berteriak)	✓				
		Anak menunjukkan bahasa tubuh yang tenang (tidak agresif) saat menyampaikan keinginan	✓				
		Anak mengucapkannya langsung kepada seseorang yang dituju	✓				
		Anak mendekat dengan sopan ke arah orang yang dimintai bantuan (tidak berteriak dari jauh)	✓				
	Kata Terima Kasih	Anak mengucapkan "terima kasih" setelah menerima bantuan/barang tanpa diingatkan	✓				
		Anak menampilkan wajah senang atau tersenyum tulus sebagai rasa syukur	✓				
		Anak menyertakan sapaan yang sesuai (Bu, kak, nama teman) saat berterima kasih	✓				
		Anak menerima barang/bantuan dengan rapi menggunakan dua tangan	✓				
		Anak mengucapkannya segera setelah menerima bantuan/hadiah	✓				
		Anak menganggukkan kepala ringan sebagai tanda terima kasih	✓				

Komentar / Saran

sudah sesuai

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang sudah dilakukan, maka instrument "Penanaman Perilaku Sopan Santun Anak Usia 4-6 Tahun" dinyatakan :

- ☒ Layak Digunakan
- ☐ Layak Digunakan Dengan Perbaikan
- ☐ Tidak Layak Digunakan

Malang, 10 April 2026

Validator,



Eny Sulistyowati, S.P

LEMBAR TELAAH VALIDATOR

PENANAMAN PERILAKU SOPAN SANTUN KEPADA ANAK USIA 4-6 TAHUN MELALUI PEMBIASAAN PENGGUNAAN 4 "KATA AJAIB"

Nama Peneliti : Lailiyatul Fajriyah
Nama Validator : Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd
Jabatan : Dosen Prodi Pendidikan Kelas Anak Usia Dini
Tanggal Validasi : 16 Mei 2020

A. Definisi Operasional

Perilaku sopan santun didefinisikan sebagai tingkat kemampuan anak usia 4-6 tahun dalam menggunakan ungkapan sopan sesuai norma sosial dalam interaksi sehari-hari. Perilaku ini tercermin melalui penggunaan empat kata ajaib, yaitu maaf, permisi, tolong, dan terima kasih, baik secara verbal maupun nonverbal di lingkungan sekolah/daycare.

Upaya pengukuran perilaku sopan santun ini dilakukan melalui beberapa aspek sebagai berikut:

1. Penggunaan kata "maaf"

Kemampuan anak dalam mengucapkan kata maaf ketika melakukan kesalahan, baik secara spontan maupun setelah diingatkan, serta disertai sikap yang menunjukkan penyesalan.

2. Penggunaan kata "permisi"

Kemampuan anak dalam menggunakan kata permisi saat ingin melewati orang lain, masuk/keluar ruangan, atau dalam situasi yang memerlukan izin sebagai bentuk penghargaan terhadap orang lain.

3. Penggunaan kata "tolong"

Kemampuan anak dalam meminta bantuan kepada orang lain dengan cara yang sopan menggunakan kata tolong, baik kepada teman maupun guru.

4. Penggunaan kata "terima kasih"

Kemampuan anak dalam mengucapkan terima kasih setelah menerima bantuan, pemberian, atau perhatian dari orang lain sebagai bentuk apresiasi.

5. Perilaku nonverbal sopan santun

Kemampuan anak dalam menunjukkan sikap sopan melalui tindakan, seperti kontak mata, intonasi suara yang lembut, ekspresi wajah yang ramah, serta gestur tubuh yang sesuai saat berinteraksi.

B. Petunjuk

1. Lembar validasi ini bertujuan untuk mengetahui kevalidan butir-butir instrumen observasi "Perilaku Sopan Santun Anak Usia 4–6 Tahun melalui Metode 4 Kata Ajaib".
2. Mohon Bapak/Ibu memberikan tanda checklist (√) pada kolom nilai sesuai dengan penilaian Bapak/Ibu.
3. Untuk revisi pernyataan, Bapak/Ibu dapat menuliskannya pada kolom komentar di sebelah kolom penilaian yang telah disediakan.

C. Skor Penilaian

- 4 = Sangat Layak
- 3 = Layak
- 2 = Kurang Layak
- 1 = Tidak Layak

Aspek	Indikator	Pernyataan	Penilaian				Komentar
			4	3	2	1	
Perilaku Sopan Santun Anak Usia 4-6 Tahun	Kata Maaf	Anak mengucapkan "maaf" dengan nada lembut saat melakukan kesalahan	✓				
		Anak menunjukkan raut wajah serius/menyesal sebagai tanda memahami kesalahan		✓			
		Anak menggunakan kalimat sopan seperti "Maaf ya..." kepada guru/teman		✓			
		Anak berhenti melakukan tindakan yang salah/tidak mengulangnya lagi		✓			
		Anak mengucapkan permohonan maaf secara spontan tanpa harus diingatkan	✓				
		Anak berinisiatif memperbaiki kesalahan (merapikan/mengembalikan barang)		✓			
	Kata Permis	Anak mengucapkan "permisi" saat lewat/masuk dengan jelas & lembut		✓			
		Anak membungkukkan badan ringan saat melewati orang	✓				
		Anak tidak memotong pembicaraan orang lain ketika orang lain berbicara	✓				
		Anak mengetuk pintu sebelum masuk ke suatu ruangan	✓				
		Anak mengucapkan permisi terlebih dahulu sebelum melangkah bergerak		✓			
		Anak mengurangi kecepatan langkah (tidak berlarian) ketika lewat di depan orang	✓				
	Kata Tolong	Anak menggunakan kata "tolong" di awal kalimat saat membutuhkan bantuan		✓			

		Anak menunggu bantuan dengan sabar tanpa merengek atau menarik-narik baju	✓				
		Anak meminta bantuan dengan volume suara yang wajar (tidak berteriak)		✓			
		Anak menunjukkan bahasa tubuh yang tenang (tidak agresif) saat menyampaikan keinginan			✓		
		Anak mengucapkannya langsung kepada seseorang yang dituju		✓			
		Anak mendekat dengan sopan ke arah orang yang dimintai bantuan (tidak berteriak dari jauh)	✓				
		Anak mengucapkan "terima kasih" setelah menerima bantuan/barang tanpa diingatkan	✓				
	Kata Terima Kasih	Anak menampilkan wajah senang atau tersenyum tulus sebagai rasa syukur	✓				
		Anak menyertakan sapaan yang sesuai (Bu, kak, nama teman) saat berterima kasih	✓				
		Anak menerima barang/bantuan dengan rapi menggunakan dua tangan	✓				
		Anak mengucapkannya segera setelah menerima bantuan/hadiah			✓		
		Anak menganggukkan kepala ringan sebagai tanda terima kasih			✓		

Komentar/Saran

Diganti sesuai saran perbaikan

Poin 3, 12, 15, 22, dan 23 dihilangkan
karena indikator sulit diukur.

Kesimpulan

Berdasarkan penilaian yang sudah dilakukan, maka instrument "Penanaman Perilaku Sopan Santun Anak Usia 4-6 Tahun" dinyatakan :

☐ Layak Digunakan

☒ Layak Digunakan Dengan Perbaikan

☐ Tidak Layak Digunakan

Malang, 10 April 2026

Validator



Dessy Putri Wahyuningtyas, M.Pd

NIP. 19900121520190032023

Lampiran 5 Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
Website : <http://frik.uin-malang.ac.id> Email : frik@uin-malang.ac.id

Nomor : 0038/Un.03.1/TL.00.1/03/2026

3 Maret 2026

Perihal : Izin Penelitian

Yth. Eny Sulistyowati, S.P Cilukba Baby Spa n DayCare

Jl. Mertojoyo Blk. G No.1, Merjosari, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur 65144

di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka memenuhi tugas akhir bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk melakukan penelitian lapangan pada lembaga atau perusahaan.

Oleh karena itu, kami mohon kepada Bapak/Ibu kiranya berkenan untuk memberikan izin penelitian di instansi atau perusahaan Bapak/Ibu pimpin kepada mahasiswa kami :

Nama : LAILIYATUL FAJRIYAH

NIM : 220105110005

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

Semester : VIII (Delapan)

Contact Person : 085704623904

Judul Penelitian : Penanaman Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Pembiasaan Penggunaan "4 Kata Ajaib"

Dosen Pembimbing : Dr. Melly Elvira, M.Pd

Perlu kami sampaikan bahwa data-data yang diperlukan sebatas kajian keilmuan dan tidak dipublikasikan.

Demikian permohonan kami, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami sampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

a.n. Dekan
Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Dekan Sebagai Laporan,
2. Kabag Tata Usaha,
3. Arsip.



Lampiran 6 Data Hasil Awal Observasi

LEMBAR OBSERVASI AWAL CILUKBA DAYCARE

[illegible]

Lampiran 7 Data Hasil Pre-Test

NO.	Indikator & Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
A	KATA MAAF	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mengucapkan "maaf" dengan nada lembut saat melakukan kesalahan	9	5		
2	Anak menunjukkan ekspresi wajah menyesal setelah melakukan kesalahan	10	4		
3	Anak menghentikan perilaku yang tidak sesuai setelah diingatkan	5	6	3	
4	Anak mengucapkan permohonan maaf secara spontan tanpa harus diingatkan	5	6	3	
5	Anak berusaha memperbaiki kesalahan setelah meminta maaf	8	6		
B	KATA PERMISI				
6	Anak mengucapkan "permisi" saat melewati orang lain atau memasuki ruangan dengan suara sopan	12	2		
7	Anak membungkukkan badan ringan saat melewati orang	12	2		
8	Anak tidak memotong pembicaraan orang lain ketika orang lain berbicara	9	5		
9	Anak mengetuk pintu sebelum masuk ke suatu ruangan	14			
10	Anak mengurangi kecepatan langkah (tidak berlarian) ketika lewat di depan orang	6	8		
C	KATA TOLONG				
11	Anak meminta bantuan dengan menggunakan kata "tolong"	9	4	1	
12	Anak menunggu bantuan dengan sabar tanpa merengek atau menarik-narik baju	9	4	1	
13	Anak meminta bantuan dengan volume suara yang wajar (tidak berteriak)	11	3		
14	Anak meminta tolong kepada orang yang dituju secara langsung	11	3		
15	Anak menunjukkan ekspresi senang setelah menerima bantuan	7	7		

D	KATA TERIMA KASIH				
16	Anak mengucapkan “terima kasih” setelah menerima bantuan/barang tanpa diingatkan	5	9		
17	Anak mengucapkan “terima kasih” segera setelah menerima bantuan	5	9		
18	Anak menyertakan sapaan yang sesuai (Bu, kak, nama teman) saat berterima kasih	10	4		
19	Anak menerima barang/bantuan dengan rapi menggunakan dua tangan	7	5	2	

Lampiran 8 Data Hasil Post-Test

NO.	Indikator & Aspek Pengamatan	Skor			
		1	2	3	4
A	KATA MAAF	BB	MB	BSH	BSB
1	Anak mengucapkan "maaf" dengan nada lembut saat melakukan kesalahan		1	9	4
2	Anak menunjukkan ekspresi wajah menyesal setelah melakukan kesalahan		1	4	9
3	Anak menghentikan perilaku yang tidak sesuai setelah diingatkan		3	2	9
4	Anak mengucapkan permohonan maaf secara spontan tanpa harus diingatkan			12	2
5	Anak berusaha memperbaiki kesalahan setelah meminta maaf			9	5
B	KATA PERMISI				
6	Anak mengucapkan "permisi" saat melewati orang lain atau memasuki ruangan dengan suara sopan			10	4
7	Anak membungkukkan badan ringan saat melewati orang			10	4
8	Anak tidak memotong pembicaraan orang lain ketika orang lain berbicara		2	3	9
9	Anak mengetuk pintu sebelum masuk ke suatu ruangan		4	4	6
10	Anak mengurangi kecepatan langkah (tidak berlarian) ketika lewat di depan orang			5	9
C	KATA TOLONG				

11	Anak meminta bantuan dengan menggunakan kata "tolong"		1	4	9
12	Anak menunggu bantuan dengan sabar tanpa merengek atau menarik-narik baju		1	4	9
13	Anak meminta bantuan dengan volume suara yang wajar (tidak berteriak)			4	10
14	Anak meminta tolong kepada orang yang dituju secara langsung			10	4
15	Anak menunjukkan ekspresi senang setelah menerima bantuan			10	4
D	KATA TERIMA KASIH				
16	Anak mengucapkan "terima kasih" setelah menerima bantuan/barang tanpa diingatkan		1	4	9
17	Anak mengucapkan "terima kasih" segera setelah menerima bantuan		1	4	9
18	Anak menyertakan sapaan yang sesuai (Bu, kak, nama teman) saat berterima kasih		1	9	4
19	Anak menerima barang/bantuan dengan rapi menggunakan dua tangan			4	10

Lampiran 9 hasil pre-test dan post-test

REKAPITULASI NILAI PRE-TEST DAN POST-TEST SISWA

No.	Nama Anak	Tingkatan	Skor Pre-test	Skor Post-test	Peningkatan (Gain)
1	Felix	6th	28	60	32
2	Nathan	5th	25	62	37
3	Azahra	4th	34	61	27
4	Yoya	5th	29	66	37
5	Anggar	6th	32	64	32
6	Jenna	4th	30	64	34
7	Aura	5th	31	64	33
8	Emil	3th	26	67	41
9	Meyza	3th	22	60	38
10	Meme	4th	25	64	39
11	Razali	6th	26	64	38
13	Zia	6th	27	67	40
14	Aqsha	6th	24	59	35
Rata-rata			27.6	63.2	35.6
Nilai Tertinggi			34	67	41

Lampiran 10 Uji Hipotesis

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Posttest - Pretest	Negative Ranks	0 ^a	.00	.00
	Positive Ranks	14 ^b	7.50	105.00
	Ties	0 ^c		
	Total	14		

Test Statistics^a

	Posttest - Pretest
Z	-3.299 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	.001

a. Wilcoxon Signed Ranks Test

b. Based on negative ranks.

Lampiran 11 Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajuyana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM	220105110005
Nama	LAILIYATUL FAJRIYAH
Fakultas	ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing	Dr. Melly Elvina, M.Pd
Judul Skripsi	Penerapan Perilaku Sopan Santun Kepada Anak Usia Dini Usia 4-6 Tahun Melalui Pembelajaran Penggunaan 4 "Kata Ajaib"

JURNAL HIMPINGAN

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	24 Oktober 2025	bab 123	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	27 Oktober 2025	Revisi bab 1 2 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	10 November 2025	revisi bab 1	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	12 November 2025	bab 1 dan 3 sebelum mengubah metode penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	24 November 2025	revisi bab 1-3 setelah di ubah metode penelitiannya	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	28 November 2025	REVISI BAB 3	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	12 April 2025	REVISI BAB 1 RUMUSAN MASALAH	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	12 Agustus 2025	REVISI CROSSCHEK	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	4 Mei 2026	Revisi komul bab 4	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi
10	18 Juni 2026	Revisi bab 4	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi

11	29 Mei 2026	Bab 4-5	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi
12	1 Juni 2026	Bimbingan uji normalitas	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi
13	9 Juni 2026	Revisi bab 4	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi
14	22 Mei 2026	Revisi bab 4 pembahasan	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi
15	30 Juni 2026	Revisi bab 5	Genap 2025/2026	Belum Dikoreksi

Malang, 30 Juni 2026

Dosen Pembimbing



Dr. Melly Elvira, M.Pd

Lampiran 12 Foto/Dokumentasi Penelitian



Gambar menunjukkan kegiatan pada saat pengambilan nilai *pre-test* dilakukan.



Gambar menunjukkan kegiatan pemberian treatment menggunakan lagu 4 “Kata Ajaib”



Gambar menunjukkan kegiatan pemberian treatment berupa buku cerita 4 “Kata Ajaib”



Gambar kegiatan pada saat pengambilan nilai *post-test* dilakukan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Lailiyatul Fajriyah
NIM : 220105110005
Tempat Tanggal Lahir : Lamongan, 09
Februari 2004 Fakultas : Ilmu Tarbiyah Dan
Keguruan
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Tahun Masuk : 2022
Alamat Rumah : Jl. Masjid Al-Ilkhas Sekrikil RT.03/RW.04 Desa
Tunggul, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan
Nomor Telepon : 085704623904
Alamat Email : Lailiyatulfajriyah@gmail.com Riwayat
Pendidikan : TK/PAUD Al-Amin
: MI Al-Amin Tunggul-Paciran
: SMP Al-Amin Tunggul-Paciran
: SMA Al-Amin Tunggul Paciran
: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 02

Juni 2026

Mahasiswa

(Lailiyatul Fajriyah)

